

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**GAGASAN MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Ervina Panduwinata Rete

071314004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**GAGASAN MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Ervina Panduwinata Rete

071314004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

GAGASAN MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Oleh:

Ervina Panduwinata Rete

NIM: 07 1314 004

Telah disetujui oleh:

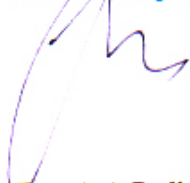
Pembimbing I



Dr. Anton Haryono, M.Hum.,

Tanggal, 20 Oktober 2011

Pembimbing II



Drs. A.A.Padi,

Tanggal, 17 November 2011

SKRIPSI
GAGASAN MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Ervina Panduwinata Rete
NIM: 07 1314 004

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 16 Februari 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

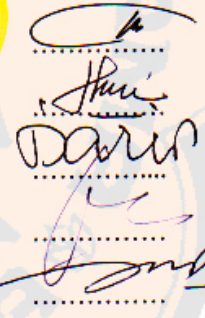
Ketua : Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dra. Th. Sumini, M.Pd.

Anggota : Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Anggota : Drs. A.A.Padi.

Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, M.Pd.



Yogyakarta, 16 Februari 2012
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada Yesus Kristus, Bunda Maria dan Ayahnda, Ibunda yang menjadikan semua indah pada waktunya....



Bahkan sesudah kematiannya pun, Romo Mangun tetap bersuara bersama suara para pejuang demokrasi Indonesia ...

(Nico Schulte Nordholt)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Cita-cita hanya sejauh doa dan usaha

Vina Rete

Kebijaksanaan bukan hasil dari sekolah
melainkan usaha seumur hidup untuk memperolehnya

Albert Einstein

Talenta tidak akan menghasilkan apa-apa tanpa motivasi yang kuat untuk
membangkitkannya

NN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Februari 2012

Penulis



Ervina Panduwinata Rete

NIM 071314004

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ervina Panduwinata Rete

Nomor Mahasiswa : 07 1314 004

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

GAGASAN MANGUNWIJAYA TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal : 16 Februari 2012

Yang menyatakan :



Ervina Par
NIM 07 1314 004

ABSTRAK

**GAGASAN MANGUNWIJAYA
TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN**

Ervina Panduwinata Rete
Universitas Sanata Dharma
2012

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis latar belakang pemikiran Mangunwijaya, konsep pendidikan dan aplikasi dari pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya.

Skripsi ini disusun melalui metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosial, budaya, psikologis dan politik. Untuk jenis penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Berdasarkan hasil penelitian, Mangunwijaya seorang humanis sejati yang berkomitmen untuk berpihak kepada kaum tertindas dan tereksplorasi serta mengabdikan diri bagi pendidikan dasar anak-anak miskin. Menurut Mangunwijaya ada tiga hal yang penting bagi penyelenggaraan pendidikan yang memerdekakan yakni; 1) belajar sejati, 2) suasana hati merdeka, 3) guru sejati. Hal ini penting dalam mengupayakan pendidikan seumur hidup bagi anak-anak miskin.

Pendidikan yang memerdekakan, ia aplikasikan dalam Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar dan Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan. Adapun sumbangan pemikiran Mangunwijaya yaitu: 1) menumbuhkembangkan semangat berdemokrasi, 2) pendidikan yang berkomitmen untuk berpihak kepada masyarakat miskin, tertindas dan tereksplorasi, 3) membangun pendidikan yang kritis di Indonesia, 4) menekankan pentingnya pendidikan sebagai wujud pembebasan.

ABSTRACT

**THE IDEA OF MANGUNWIJAYA
ABOUT EDUCATION FOR LIBERATION**

Ervina Panduwinata Rete
Sanata Dharma University
2012

This paper aims to identify and analyze the background of Mangunwijaya's idea, the educational concept, and the applications of the education for liberation.

This paper was written based on some stages of historical research methodology. They are, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approaches used in this research are, sociological, cultural, psychological, and political approaches. This research is a descriptive analytical research.

Based on the results of this research, Mangunwijaya is a true humanist who committed to the oppressed and exploited people. He devoted himself to the education of the poor children. According to Mangunwijaya, there were three important things for the education for liberation: 1) sincere and serious learning, 2) independent good mood, 3) sincere teachers. They were very important for the lifelong education for the poor children.

He applied the education for liberation in the Laboratory of dynamics basic education and Kanisius Experimental Elementary School. The contributions of Mangunwijaya's idea are: 1) to foster the spirit of democracy, 2) to establish education which commits to the poor, oppressed, and exploited people, 3) to establish critical education in Indonesia, 4) to concentrate on the importance of education as a form of liberation.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gagasan Mangunwijaya Tentang Pendidikan yang Memerdekakan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dra. Th.Sumini, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Anton Haryono, M.Hum dan Drs. A.A.Padi, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan pihak sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar, dan SDKE Mangunan yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam memperoleh sumber penulisan skripsi ini.
6. Kepada Ayahnda, Lambertus Rete dan Ibunda, Theresia yang telah memberikan motivasi dan finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma, juga kepada kak Yuli, Valen, Lina serta seluruh keluarga besar, terima kasih atas dukungan dan doanya serta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ricki Wijaya yang telah memotivasi dan mendukung penulis selama menulis skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan; Monika, Vivi, Helen, Heni, Wawa, Dian, Teo, Damas dan teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2007. Teman-teman PPL; Kenil, Susan, Heri, Dea, dan semuanya. Terima kasih juga buat ka Yuni, kak Cui, kak Merita dan teman-teman di Pendidikan Sejarah serta semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.
8. Teman-teman Kos Brojodento 09: Ima, Windi, kak Vina, kak Desi, kak Ita, kak Linda, dan kak Paulina dan seluruh teman-teman yang sudah membantu penulis selama studi di Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN, FOTO ,GAMBAR DAN TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kajian Teori	9
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MANGUNWIJAYA.....	30
A. Riwayat Singkat Mangunwijaya	30
B. Latar Belakang Keberpihakan Mangunwijaya Terhadap Rakyat Kecil	36
C. Situasi dan Kondisi Pendidikan Masa Orde Baru.....	40
D. Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Gagasan Mangunwijaya... ..	45
1. Teori Konstruktivisme	46

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Aplikasi Teori Konstruktivisme.....	51
E. Refleksi	55
BAB III KONSEP PENDIDIKAN MANGUNWIJAYA	56
A. Kritikan-kritikan Romo Mangun Terhadap Pendidikan	56
B. Konsep Pendidikan Sejati	64
1. Belajar Sejati.....	64
2. Suasana Hati Merdeka	67
3. Guru Sejati	70
C. Pola Pendidikan Berbasis Hadap Masalah.....	72
1. Makna Pendidikan Hadap Masalah	73
2. Pendidikan Dialogis Sebagai Proses Hadap Masalah	75
3. Proses Penyadaran Sebagai Tujuan Pendidikan	77
D. Refleksi	79
BAB IV APLIKASI PENDIDIKAN MANGUNWIJAYA	80
A. Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar.....	82
B. Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan	89
C. Sumbangan Pemikiran Mangunwijaya Bagi Dunia Pendidikan	99
D. Refleksi	103
BAB V KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA.....	108
SUPLEMEN	111

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR BAGAN, FOTO ,GAMBAR, DAN TABEL

1. Bagan 1	84
Struktur DED dari 1994 Sampai Tahun 2000	
2. Bagan 2	85
Struktur DED Setelah Tahun 2000	
3. Foto 1	33
Hasil Karya Romo Mangun Ketika Ujian S2	
4. Foto 2	39
Di tengah Penduduk Ledhok Code	
5. Foto 3	64
Kegiatan Anak-anak Belajar di dalam Kelas SDKE Mangunan	
6. Foto 4	68
Kegiatan Anak-anak Belajar yang Menyenangkan dan Kreatif di SDKE Mangunan	
7. Foto 5	70
Romo Mangun Membimbing Anak Belajar di dalam Kelas SDKE Mangunan	
8. Foto 6	73
Proses Belajar Mengajar Pola Hadap Masalah	
9. Foto 7	81
Proses Pembelajaran di SDKE Mangunan yang Siswa-siswanya Berasal dari Kaum Miskin.	
10. Foto 8	81
Proses Pembelajaran di Sekolah Elit yang Siswa-siswanya Berasal dari Anak Orang Kaya	
11. Foto 9	87
Kegiatan Diseminasi atau Pelatihan Guru oleh DED di NTT	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Foto 10	91
Bangunan SDKE Mangunan	
13. Foto 11	94
Anak-anak Aktif Bertanya Dalam Proses Belajar Mengajar di SDKE Mangunan	
14. Foto 12	99
Pelajaran Musik yang Merangsang Anak untuk Mengekspresikan Diri	
15. Gambar	85
Kurikulum yang Digambarkan Romo Mangun Ibarat Pohon	
16. Tabel 1	14
Perbedaan antara Behaviourisme dengan Konstruktivisme	
17. Tabel 2	62
Perbandingan Konsep Pendidikan Menurut Romo Mangun dengan Situasi Pendidikan Masa Orde Baru	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah mendasar bagi bangsa Indonesia. Perjalanan pendidikan di Indonesia tidaklah mulus karena begitu banyak tantangan yang dihadapi khususnya dalam menciptakan pendidikan yang memerdekakan. Apabila sistem pendidikan yang ada dikemas demi kepentingan penguasa maka musnahlah arti kemerdekaan yang seharusnya menjadi pondasi dalam pendidikan.

Pendidikan di Indonesia mengalami degradasi yang mulai kelihatan di penghujung Orde Lama tetapi sungguh sangat mencolok pada masa Orde Baru. Ukuran degradasi ini dibandingkan dengan masa Hindia Belanda hingga awal Orde Lama.¹ Sungguh memprihatinkan bila pendidikan yang ada terus-menerus terkikis oleh sistem yang tidak bertanggung jawab.

Pada hakekatnya pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia yaitu menyadari akan manusia yang merdeka.² Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Y.B Mangunwijaya yang melihat sistem pendidikan harus memberikan kemerdekaan bagi manusia bukan sebaliknya.

Tokoh yang biasa dipanggil Romo Mangun telah menawarkan suatu pendidikan yang memerdekakan dengan orientasinya pada pendidikan dasar sebagai basis utama. Semuanya bertolak dari keprihatinan ia tentang kualitas

¹ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta, Yabinkas, 2008, hlm. vii.

² H.A.R TILAAAR, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta, KOMPAS, 2005, hlm. 112.

pendidikan misalnya, mahasiswa hanya main hafalan, melakukan plagiat, berlogika rancu dan buruknya membebek diktat. Bila ditelusuri lebih lanjut maka masalahnya berpangkal dari produk Sekolah Dasar.³ Oleh karena itu, Romo Mangun mengkritik bentuk pendidikan dan kurikulum nasional yang menciptakan generasi Beo, seperti: kurikulum 1975 dan 1994. Romo Mangun tidak berhenti pada kritik bernada ketidaksetujuan, tetapi juga berpikir tentang bentuk pendidikan lain yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia”.⁴

Oleh karena kritikan-kritikannya tersebut, Romo Mangun selalu berada di pihak oposisi selama masa Orde Baru. Ia tidak setuju karena kurikulum pendidikan dinilai belum mampu mengakomodasi kepentingan kaum miskin. Tidak puas dengan kritikan saja, Romo Mangun bersama para sahabatnya pada tahun 1986 mendirikan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED). DED didirikan dengan tujuan untuk ikut mengiktiarkan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan pendidikan tersebut. Salah satu alternatif yang dilakukan Yayasan DED ialah melakukan eksperimen pendidikan di SD Eksperimen Mangunan⁵. Selain itu, Romo Mangun juga melakukan karya sosial dibidang pendidikan informal seperti di pinggiran kali Code dan Kedungombo.

Pendidikan alternatif-eksperimental muncul sebagai reaksi atas pendidikan yang tidak memerdekakan. Romo Mangun mengungkapkan bahwa sekolah telah kehilangan arti sejatinya karena hanya menjadi kelas-kelas penataran. Sekolah

³ Y.Dedy Pradipto, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional*, Yogyakarta, Kanisius, 2007, hlm. 10.

⁴ Y.Dedy Pradipto, <http://pembebasan-sastra.blogspot.com/2010/03/memilihsekolah-alternatif-romo-mangun.html>, diunduh 10 november 2010.

⁵ Y.Sari Jatmiko, *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Manguna*, Yogyakarta, DED&KZE, 2004, hlm. vi.

menjadi ajang kompetisi, lomba ranking dan target prestasi sebagaimana yang diinginkan oleh dunia bisnis, sehingga anak tidak lagi dilihat sebagai anak, melainkan sebagai kader mini politik atau sumber daya⁶. Menurutnya, sistem pendidikan yang tidak memerdekakan seperti inilah yang menciptakan generasi Beo.

Pendirian pendidikan alternatif ini, juga tidak lepas dari hambatan-hambatan yang meliputinya seperti: perekrutan tenaga kerja, meyakinkan orang tua dan juga masalah perijinan tempat untuk diselenggarakan pendidikan. Namun, tidak sedikitpun menyulutkan keinginan Romo Mangun untuk mendirikan pendidikan alternatif sebagai upaya keluar dari sistem pendidikan yang tidak memerdekakan.

Keadaan pendidikan yang tidak memerdekakan inilah yang memunculkan gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan sebagai reaksi terhadap pendidikan yang menindas. Romo Mangun telah menyadarkan kepada banyak orang tentang perlunya pembaharuan terhadap pendidikan di Indonesia.

B. Permasalahan

Dari latar belakang masalah tampak bahwa, gagasan Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan bermula dari keprihatinannya yang mendalam terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum 1975 dan 1994 dikritiknya karena memberi terlalu banyak mata pelajaran dan materi, membuat proses belajar-mengajar yang kaku, serta buku teks dan ujian nasional (EBTANAS dan sekarang UAN) menjadi seragam.⁷ Situasi pendidikan seperti inilah yang disebut

⁶ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 65.

⁷ *Ibid*, hlm. 13.

Romo Mangun dengan pendidikan yang tidak memerdekakan. Bila diringkas rumusan masalah pokok dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan?
2. Bagaimana konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya?
3. Bagaimana aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya?

Skripsi ini berusaha mengidentifikasi dan menganalisis gagasan Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan. Pada permasalahan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini ialah 1) penjelasan riwayat Mangunwijaya untuk mengetahui latar belakang kehidupannya seperti: keluarga, pendidikan dan lingkungan yang otomatis berpengaruh terhadap gagasannya tentang pendidikan yang memerdekakan. Selain itu, juga akan ditelusuri mengenai: 2) pemaparan latar belakang keberpihakan Mangunwijaya terhadap rakyat kecil yang diakuinya sebagai pertobatan sejati untuk mengetahui motivasinya menjadi rohaniwan dan komitmennya memperjuangkan pendidikan kaum miskin dan dilanjutkan dengan, 3) pemaparan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia masa Orde Baru berguna untuk mengetahui keadaan pendidikan masa Orde Baru sehingga mendorong Mangunwijaya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang memerdekakan. Pemikiran Mangunwijaya juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir pendidikan seperti: 4) Jean Piaget, Vygotsky, Paulo Freire, dan Ivan Illich serta pertemuannya dengan Mayor Isman.

Untuk permasalahan kedua, akan dikupas mengenai konsep-konsep yang hidup dalam pendidikan Mangunwijaya yang diawali dengan kritikan-kritikan

tentang konsep pendidikan yang memerdekakan. Sementara itu, juga akan dikupas mengenai konsep pendidikan sejati yang memuat konsep belajar sejati, suasana hati merdeka dan guru sejati. Bab dua ini diakhiri dengan mendeskripsikan pola pendidikan berbasis hadap masalah yang mewarnai pendidikan ala Romo Mangun.

Pada permasalahan ketiga, akan dibahas mengenai Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar (DED), selanjutnya akan ditelusuri juga tentang SDKE Mangunan yang keduanya merupakan bukti terwujudnya gagasan Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan. Bab IV akan ditutup dengan memaparkan sumbangan pemikiran Mangunwijaya bagi pendidikan di Indonesia.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya.

2. Manfaat Penulisan

- a. Bagi Universitas Sanata Dharma

Melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang penelitian ilmu pengetahuan sosial, skripsi ini diharapkan dapat memberikan

kekayaan khasanah dan referensi yang berguna bagi pembaca dan pemerhati sejarah di lingkungan Universitas Sanata Dharma.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemikiran tentang pendidikan nasional, khususnya mengenai gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam pembelajaran sejarah.

c. Bagi Penulis

Skripsi ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis.

d. Bagi Pembaca

Skripsi ini diharapkan mampu menarik minat pembaca untuk mempelajari tentang dunia pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai gagasan Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan buku-buku yang digunakan sebagai sumber penting bagi penulisan skripsi ini. Buku-buku yang dimaksud ialah sebagai berikut:

*Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan.*⁸ Sajian Kompas bagi kumpulan esai-esai Romo Mangun tentang gagasannya dalam pendidikan atau bidang pengajaran sekolah sebagai bagian dari kebudayaan. Intisari yang disampaikan dari buku ini ialah pendidikan harus bertitik tolak dari anak didik. Tulisan-tulisan Y.B. Mangunwijaya yang termuat, dimulai dari tahun 1974-1998.

*Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman.*⁹ Buku ini, mengangkat tulisan Romo Mangun tentang mencari visi dasar pendidikan yang berangkat dari fakta degradasi pendidikan pada masa Orde Baru. Visi dasar pendidikan yang dimaksud Romo Mangun ialah humanis. Romo Mangun juga melakukan perbandingan antara pendidikan pada masa kolonial hingga Orde Lama dengan masa Orde Baru. Tulisan yang sama juga disajikan dalam beberapa buku seperti; *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*¹⁰ dan *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*.¹¹

*Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*¹². Buku ini menjelaskan tentang gagasan Romo Mangun mengenai petunjuk metode pembelajaran yang tepat agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan memerdekakan anak. Selain itu, juga dijelaskan garis-garis besar pengarah SDK Eksprimental dan petunjuk bagi guru untuk

⁸ Y.B Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta: kumpulan esai masalah pendidikan*, Jakarta, Kompas, 2003.

⁹ Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.

¹⁰ Y.B Mangunwijaya, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta, Kanisius, 1999.

¹¹ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta, Rumah Belajar Yabinkas, 2008.

¹² Y. Sari Jatmiko, *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, Yogyakarta, DED&KZE, 2004.

mengembalikan hak anak sebagai anak dan menjadi guru yang benar-benar seseorang pendidik sejati.

Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional.¹³ Buku ini merupakan paparan mengenai prinsip-prinsip dan konsep pendidikan modern menurut Romo Mangun. ia mendefinisikan pendidikan sebagai proses pemanusiaan atau kebebasan manusia dari tekanan baik, politik, kekuasaan, bahkan sistem pendidikan yang tidak memerdekakan siswa.

Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y.B Mangunwijaya.¹⁴ Buku ini menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran Paulo Freire dan Romo Mangun yang menawarkan pola pendidikan kontekstual. Romo Mangun menerapkan pendidikan hadap masalah sebagai alternatif pendidikan yang sesuai dengan karakter Indonesia. Selain itu, dimuat juga sumbangan-sumbangan dari gagasan kedua tokoh tersebut bagi dunia pendidikan.

Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan.¹⁵ Buku ini merupakan kesaksian dari para sahabat Romo Mangun yang bertujuan untuk mengenang perjalanan Romo Mangun dari muda hingga menjadi tokoh besar yang berpengaruh, baik bidang pendidikan,keagamaan, arsitektur, sastra dan politik.

Setiap buku-buku yang terdapat dalam tinjauan pustaka berpengaruh langsung terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini karena setiap buku menuangkan beragam fakta-fakta yang terkait dan sekaligus mengandung intisari dari permasalahan.

¹³ Y.Dedy Pradipto, *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional*,Yogyakarta,Kanisius, 2007.

¹⁴ Firdaus. M.Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire & YB.Mangunwijaya*, Yogyakarta,Logung Pustaka,2004.

¹⁵ Y.B. Priyanahadi,dkk, *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*,Yogyakarta,Kanisius,1999

E. Kajian Teori

Perlu untuk dipahami terlebih dahulu, arti gagasan atau ide merupakan hasil dari pemikiran. Gagasan menyebabkan timbulnya konsep, yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, baik sains maupun filsafat.¹⁶ Gagasan juga dipercayai sebagai kekayaan intelektual seperti hak cipta. Menurut John Locke,¹⁷ gagasan-gagasan adalah objek berpikir karena setiap orang sadar pada dirinya bahwa ia berpikir dan apa yang dipikirkannya akan ditujukan pada waktu sedang berpikir, dan itu merupakan gagasan-gagasan yang ada di dalamnya.

Gagasan berasal dari objek citarasa dan pembiasaan. Objek citarasa adalah salah satu sumber gagasan dikarenakan pancaindera mengenal objek-objek tertentu yang dapat dirasakan dan disampaikan melalui gambaran nyata ke dalam jiwa. Sementara yang dimaksud dengan pembiasaan yaitu gagasan yang diberikan hanyalah yang didapat oleh jiwa dengan membiasakannya pada diri sendiri. Semua gagasan datang dari kedua cara ini.

Sementara pendidikan berawal dari kata *Paedagogiek* atau teori pendidikan yang bermula dari perkataan *pais* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti penuntun. Ketika zaman Yunani kuno, *pais* ialah anak yang pergi ke sekolah sementara *gogos* ialah orang yang mengantar dan menjemput anak dari sekolah. Selain itu, *gogos* juga memiliki tugas untuk menuntun dan mengamati anak. Jadi, *Paedagogiek* yang berarti: ilmu menuntun anak. Namun, dalam bahasa Romawi dan Inggris terdapat istilah “*educare*” yang berarti mengeluarkan dan menuntun

¹⁶ <http://definisi-pengertian.blogspot.com/html/2010/11/> diunduh, 12 november 2010.

¹⁷ Synder, Louis,L, *Abad Pemikiran*, Jakarta, Bharatara, 1962, hlm. 160-162.

anak dalam hal membangunkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan potensi yang dimiliki anak.¹⁸

Paradigma pendidikan yang dianut Romo Mangun bertolak belakang dengan konsep pendidikan yang dianut pada masa Orde Baru karena ia menganut teori konstruktivisme yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme Versus Behaviourisme

Pada masa Orde Baru pendidikan di Indonesia diwarnai oleh aliran behaviorisme. Aliran ini diperkenalkan pertama kali oleh seorang yang berkebangsaan Rusia yang bernama Ivan Mikhailovich Sechenov (1829-1905) ia dikatakan sebagai “bapak behaviorisme”. Ia dikenal melalui risalah ilmiahnya yang berjudul refleks-refleks otak. Pernyataan Sechenov yang mendasar ialah bahwa organisme tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.¹⁹ Jadi kehidupan kejiwaan manusia mencerminkan proses interaksi dengan lingkungan.²⁰ Sechenov mengenalkan model perangsangan-perangsangan, busur refleks, stimulus dan respon. Akan tetapi, yang mengaplikasikannya ialah Pavlov (1849-1936).²¹ Pavlov, memulai penyelidikannya dengan mengamati anjing. Sumbangan Pavlov dalam perkembangan teori behaviourisme ialah mengenalkan stimulus terkondisi.

Menurut teori behaviourisme belajar ialah:²² perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan

¹⁸ Prayitno, *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*, Jakarta, Grasindo, 2009, hlm. 1-2.

¹⁹ Mcleish, John, *Behaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modern*, Bandung, Tarsito, 1986, hlm, 86.

²⁰ *Ibid*, hlm, 87.

²¹ *Ibid*, hlm, 123.

²² <http://www.sekolahdasar.net/2011/03/teori-belajar-behavioristik-kognitif.html>, diunduh 20 februari 2012

perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Teori ini berpendapat perwujudan kehidupan mental tercermin pada tingkah laku sebab manusia sebagai suatu organisme adalah totalitas mekanisme biologis. Menurut teori ini masalah pengetahuan yang dapat ditanggap oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman kondisi.

Romo Mangun menganut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Jean Piaget merupakan orang pertama yang mencetuskan teori konstruktivisme dalam pendidikan. Konstruktivisme dalam dunia pendidikan diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh anak, merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.²³ Jean Piaget mengemukakan teorinya berdasarkan konsep skema/skemata.²⁴ Skema/skemata ialah struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak. Skemata merupakan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang dan tidak memiliki bentuk fisik.

Skemata merupakan hasil kesimpulan konstruksi hipotetis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan, atau bentukan mental, dan naluri. Menurut Jean Piaget

²³ <http://www.JeanPiaget-Tokoh-Konstruktivisme-Dalam-Pendidikan.html>, diunduh 20 februari 2012.

²⁴ Paul Suparno, , *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm,30-31.

ada tiga konsep cara berpikir anak yaitu;²⁵ 1) melalui asimilasi, yaitu suatu proses individu dalam beradaptasi dan berorganisasi diri dengan lingkungan baru sehingga pengetahuan akan berkembang, sedangkan yang 2) melalui akomodasi, yang meliputi dua tahapan yaitu, a) membentuk skema baru yang cocok dengan rangasangan yang baru, b) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. dan yang 3) equilibrium yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi.

Berbeda dengan Jean Piaget yang menekankan aktivitas individual dalam pembentukan pengetahuan dan bersifat personal, Vygotsky lebih menekankan pentingnya masyarakat dan bahasa atau bersifat sosialkultur.²⁶ Vygotsky mendasarkan karyanya berawal dari teori refleks Sechenov dan Pavlov namun, ia lebih berpusat pada argumen bahwa relasi sosial dengan masyarakat dan budayalah yang membentuk pengetahuan seseorang.²⁷ Pemikiran Vygotsky yang tak satu pun dapat terbantahkan dalam pengkajian empirik bahwa:²⁸ 1) pengetahuan adalah refleksi dari dunia luar, 2) praktik adalah kriteria kebenarannya, 3) kebenaran adalah suatu proses tidak hanya untuk mengetahui realitas tetapi juga untuk mentransformasikannya, 4) agar dapat mentranformasikan realitas maka harus memahami hakekat yang sesungguhnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Romo Mangun bertolak belakang dengan sistem pendidikan masa Orde Baru. Bila pendekatan behaviourisme mengutamakan guru sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran berbanding

²⁵ *Ibid*, hlm,31-32.

²⁶ *Ibid*, hlm, 44.

²⁷ <http://www.Teori-Pendidikan-Teori-Perkembangan-Sosial-Kognitif-LevVygotsky.html>, diunduh 20 februari 2012

²⁸ Mcleish, John, *op.cit*, hlm, 150

terbalik dengan pendekatan konstruktivisme yang dianut Romo Mangun karena lebih mementingkan murid sebagai fokus utama dalam proses pembelajarannya.

Adapun makna belajar dalam pandangan konstruktivisme ialah proses aktif pelajar mengonstruksi arti seperti teks, dialog, pengalaman fisis dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.²⁹ Sementara peran murid sebagai fokus utama maka harus mencari arti sendiri dari yang dipelajari dalam hal ini muridlah yang aktif karena merekalah yang bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.³⁰

Makna mengajar menurut kaum konstruktivisme bahwa mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi.³¹ Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.³² Sementara itu, peran guru berfungsi sebagai mediator atau fasilitator yang akan dijabarkan sebagai berikut:³³

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian.
- 2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengomunikasikan ide ilmiah anak didik. Selain itu

²⁹ Paul suparno, *op.cit*, hlm, 61.

³⁰ *Ibid*, hlm, 62.

³¹ *Ibid*, hlm, 65.

³² *Ibid*.

³³ *Ibid*, hlm, 66

juga, menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung proses belajar siswa. Guru juga harus menyemangati siswa.

- 3) Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan pemikiran anak jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.

Hubungan guru dan murid menurut aliran konstruktivisme bahwa:³⁴ guru bukanlah seseorang yang maha tahu dan murid bukanlah yang belum tahu yang karena itu harus di beri tahu. Dalam proses belajar, murid haruslah aktif mencari tahu dengan begitu maka ia akan membentuk pengetahuannya sendiri. Jadi, dalam hal ini hubungan murid dan guru ialah sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.

Di bawah ini adalah tabel perbedaan antara behaviourisme dengan konstruktivisme dalam hal, murid, guru, belajar dan mengajar sebagai berikut:

No	Tolok Ukur	Behaviourisme	Konstruktivisme
1	Murid	murid diposisikan sebagai objek dan bersifat pasif	murid diposisikan sebagai subjek dan bersifat aktif
2	Guru	guru sebagai instruktur dan diktaktor	guru mediator dan fasilitator
	Belajar	perubahan tingkah laku	pengembangan pemikiran

³⁴ Ibid, hlm, 71.

		sebagai hasil dari pengalaman belajar	dengan membuat pengertian baru
4	Metode Mengajar	Kegiatan mentransferkan ilmu dari subjek ke objek dengan cara membiasakan, mengatur, menanamkan kondisi dan memaksakan dll. Bersifat otoriter	kegiatan membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir, mengungkapkan dan membangun idenya sendiri dengan cara diskusi, presentasi, penelitian, eksperimen dll. Bersifat demokratis.

Tabel 1: Perbedaan antara Behaviourisme dengan Konstruktivisme

2. Aplikasi teori Konstruktivisme

a. Paulo Freire

Paulo Freire dan Ivan Illich mengaplikasikan teori konstruktivisme. Paulo Freire dikenal dengan konsep *coenscientizacao* atau penyadaran sebagai proses pembebasan. Pembebasan yang ia maksud ialah suatu situasi dimana A secara obyektif mengeksploitasi B atau merintangi usahanya untuk menegaskan diri sebagai seorang yang bertanggungjawab.³⁵ Sementara itu, hubungan antara penindas dan tertindas ia sebut sebagai manifestasi dari

³⁵ Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta, AR-RUZZ Press, 2003, hlm,132-133.

dehumanisasi.³⁶ Penindas didehumanisasikan oleh tindak penindasan yang membutakannya bahwa itu bisa menghancurkan dirinya sendiri, sementara yang tertindas didehumanisasikan oleh realitas eksistensial penindasan dan internalisasi bayang-bayang penindas sehingga tugas kemanusiaan dari penindas yakni membebaskan dirinya sendiri dan penindas-penindasnya.³⁷

Paulo Freire banyak mengkritik pendidikan yang ia sebut *banking education* (pendidikan gaya bank) yang menjamur khususnya di negara-negara ketiga. Oleh karena itu, ia membangun konsep mengenai penyadaran atau *coenscientizacao* yang berisi:³⁸ 1) kesadaran magis (*magical consciousness*) ialah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya, misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural sebagai penyebab ketidakberdayaan, 2) kesadaran naif (*naival consciousness*) yang lebih melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan yang terakhir dan terpenting dalam pendidikan Freire 3) kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

Menurut Paulo Freire pendidikan yang membebaskan atau yang ia istilahkan sebagai:³⁹ “*problem-polsing education*” dengan didasarkan pada

³⁶ *Ibid*, hlm, 133.

³⁷ *Ibid*.

³⁸ *Ibid*, hlm, 131-132.

³⁹ *Ibid*, hlm, 142.

kesalinghubungan demokratis antara guru dan murid. Jadi, guru adalah murid sementara murid sekaligus guru atau hubungan *partnership* yang dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Memposisikan diri sebagai agen demitologisasi dalam menghadapi masalah.
- 2) Menganggap dialog sebagai hal yang tidak bisa ditawar-tawar dalam rangka tindakan kognisi yang menyingkap realitas.
- 3) Memotivasi siswa menjadi pemikir yang kritis.
- 4) Berdasarkan pada kreativitas dan merangsang refleksi dan aksi yang benar terhadap realitas.
- 5) Mengakui historisitas umat manusia sebagai *starting point*nya.

b. Ivan Illich

Ivan Illich termasuk tokoh yang menerapkan teori konstruktivisme. Akan tetapi, ia lebih radikal. Ia cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti maha luas bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.⁴¹ Sementara itu, ia mengecam praktik pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah.⁴² Menurutny, bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan yaitu:⁴³ 1) memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, 2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya,

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung, Rosdakarya, 2010, hlm, 46.

⁴² *Ibid*, hlm, 48.

⁴³ *Ibid*, hlm, 49.

demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya dan 3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan. Jadi, disimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pengajaran berdasarkan suatu kurikulum wajib dan disajikan guru agar anak dalam usia tertentu dapat menguasainya. Pendidikan seperti itulah yang akan mematikan kebebasan anak. Sekolah dengan pengaturan yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.⁴⁴

Sementara itu, pemikiran Romo Mangun juga mendapat pengaruh dari beberapa tokoh filsuf lain misalnya,⁴⁵ Sokrates (470-399 SM) yang mengajarkan bahwa setiap manusia dari dalam dirinya sudah mempunyai kebenaran. Dalam artian, setiap manusia memiliki kebenaran sehingga guru hanyalah berperan sebagai pembina, pendamping, sementara yang menghadirkan kebenaran itu dilakukan oleh si manusia atau anak yang bersangkutan. Selain itu, J.J Rousseau (1712-1778) yang mengemukakan bahwa anak harus ditanggapi sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa berbentuk mini dan bahwa pendidikan harus mulai dari alamiah manusiawi (*i"home naturel*) maka dari itu harus dijawab melalui daya-daya afektif dan perilaku dasar kemanusiawian (*I'honnete homme*) dalam diri anak dan sekolah juga harus bersuasana keluarga.

Menyimak realitas pendidikan di Indonesia jelas bahwa pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan UU Sisdiknas. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD)

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm, 55-56.

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun penjelasan mengenai filosofi pendidikan Indonesia sebagai berikut:⁴⁶

1. Pendidikan Nasional Berdasarkan Filsafat Pancasila

Secara mendasar landasan filsafat Pancasila menyiratkan bahwa sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin pembangunan kehidupan yang bermartabat, sebagai makhluk yang mampu menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu menjunjung tinggi dan memegang dengan teguh norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, maupun makhluk sosial.

Pendidikan nasional merupakan upaya pemenuhan hak-hak asasi manusia dan proses pembudayaan nilai-nilai keadilan dan peradaban dalam diri peserta didik menuju terwujudnya masyarakat yang berbudaya dan bermartabat. Pendidikan nasional bertumpu pada norma persatuan bangsa dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan politik untuk memelihara keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam rangka *nation and character building* bangsa Indonesia.

Pendidikan nasional yang bertumpu pada norma kerakyatan dan demokrasi memberdayakan lembaga dan tenaga kependidikan sehingga mereka mampu

⁴⁶ <http://www.RencanaStrategisDepartemenPendidikanNasionalTahun2010-2014.html>

membantu peserta didik berkembang menjadi manusia yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kerakyatan dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan nasional yang bertumpu pada nilai-nilai keadilan sosial diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang merata dan bermutu bagi seluruh bangsa serta menjamin penghapusan segala bentuk diskriminasi dan terlaksananya pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan dalam rangka mewujudkan masyarakat berkeadilan sosial.

2. Paradigma Pendidikan dan Pemberdayaan Manusia Seutuhnya

Paradigma pendidikan dan pemberdayaan manusia seutuhnya yang memperlakukan anak sebagai subyek merupakan penghargaan terhadap anak sebagai manusia yang utuh, yang memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara maksimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Anak tidak lagi dipaksakan untuk menuruti keinginan orang tua, sebaliknya orang tua hanya sebagai fasilitator untuk menolong anak menemukan bakat atau minatnya.

Guru sebagai fasilitator membantu anak untuk menemukan bakatnya serta menolongnya agar mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat bertumbuh dengan wajar dan mampu mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang ia miliki. Guru bukan hanya memberikan pengajaran yang dibutuhkan melainkan juga memberikan teladan hidup dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

3. Paradigma Pembelajaran Sepanjang Hayat Berpusat pada Peserta Didik

Paradigma pembelajaran sepanjang hayat berarti bahwa pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna. Pembelajaran sepanjang hayat berlangsung secara terbuka melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang dapat diakses oleh peserta didik setiap saat tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu. Pembelajaran dengan sistem terbuka diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (*multi entry-multi exit system*). Dengan paradigma ini baik peserta didik maupun pendidik menjadi subyek pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan.

4. Paradigma Pendidikan untuk Semua yang Inklusif

Paradigma pendidikan untuk semua merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan pendidikan sebagai hak asasi manusia minimal pada tingkat pendidikan dasar. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pembangunan bangsa.

Paradigma ini merupakan salah satu paradigma dan prinsip penjaminan mutu pendidikan nasional. Konsekuensi dari paradigma ini adalah bahwa setiap individu berhak dan wajib mengikuti dan menyelesaikan pendidikan minimal pada tingkat pendidikan dasar dan pemerintah harus membiayainya, karena pendidikan tingkat ini merupakan kunci awal dari pembelajaran sepanjang hayat.

Sejalan dengan itu, buta aksara, yang merupakan indikasi kegagalan yang bersifat residual dari program wajib belajar, menjadi sangat penting untuk dituntaskan dan memastikan bahwa semua warga negara memiliki peluang yang sama untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pembangunan bangsa. Hak untuk mendapatkan pendidikan dasar sebagai pemenuhan hak asasi manusia telah menjadi komitmen global. Oleh karena itu, program pendidikan untuk semua yang inklusif diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan sistem pendidikan terbuka dan demokratis agar dapat menjangkau mereka yang berdomisili di tempat terpencil serta mereka yang mempunyai kendala ekonomi dan sosial. Paradigma pendidikan ini juga menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik ataupun mental, hambatan ekonomi dan sosial, ataupun kendala geografis, yaitu layanan pendidikan untuk menjangkau mereka yang tidak terjangkau.

Keberpihakan diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan sekolah khusus, pendidikan layanan khusus, ataupun pendidikan nonformal dan informal, pendidikan dengan sistem guru kunjung, pendidikan jarak jauh, dan bentuk pendidikan khusus lain yang sejenis sehingga menjamin terselenggaranya pendidikan yang demokratis, merata, dan berkeadilan. Sekolah-sekolah inklusif menerima semua anak di masyarakat tanpa memandang kemampuan, kecacatan,

gender, status HIV/AIDS dan status kesehatan serta latar belakang sosial, ekonomi, etnis, agama atau bahasa. Penyelenggaraan sekolah yang inklusif juga merangkul keberagaman agama di Indonesia sehingga tidak terjadi perbedaan berdasarkan keyakinan yang dianutnya.

5. Paradigma Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B)

PuP3B yang merupakan terjemahan dari *Education for Sustainable Development* (EfSD) merupakan paradigma pendidikan baru yang diprakarsai oleh PBB melalui UNESCO dengan tujuan agar pendidikan menghasilkan manusia berakhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Manusia seperti itu memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi-generasi yang akan datang (keberlanjutan intergenerasional). Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan Planet Bumi, dan bahkan keberlanjutan keseluruhan alam semesta.

Paradigma ini pun menghendaki keberlanjutan kesehatan lingkungan dengan cara menjaga keberlanjutan fungsi-fungsi ekosistem, melestarikan komponen-komponen dalam ekosistem, dan menjaga keseimbangan interaksi antarkomponen dalam ekosistem. Selain itu, setiap bentuk intervensi manusia atas keseimbangan ekosistem baik itu melalui upaya-upaya pengembangan yang dosis intervensinya rendah sampai dengan pembangunan yang dosis intervensinya tinggi harus dilakukan dalam batas daya dukung lingkungan, tidak mengancam keberlanjutan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan menghemat penggunaan sumberdaya alam yang tak dapat diperbaharui. Dengan kata lain, PuP3B

menghendaki manusia yang melestarikan keberlanjutan peradabannya tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistemnya. PuP3B hanya akan terwujud apabila paradigma pembelajaran sepanjang hayat yang berpusat pada peserta didik, yang mengidamkan subyek pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan, betul-betul dilaksanakan.

Pendidikan yang bermacam-macam itu pada akhirnya bermuara pada upaya untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Begitulah ungkapan Prayitno dalam bab pendahuluan dibukunya *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*. Memuliakan kemanusiaan manusia dimulai dengan upaya memberikan kesempatan dan hak-hak pendidikan bagi peserta didik, namun yang terjadi masa Orde Baru justru sebaliknya peserta didik dirampas kemerdekaannya.

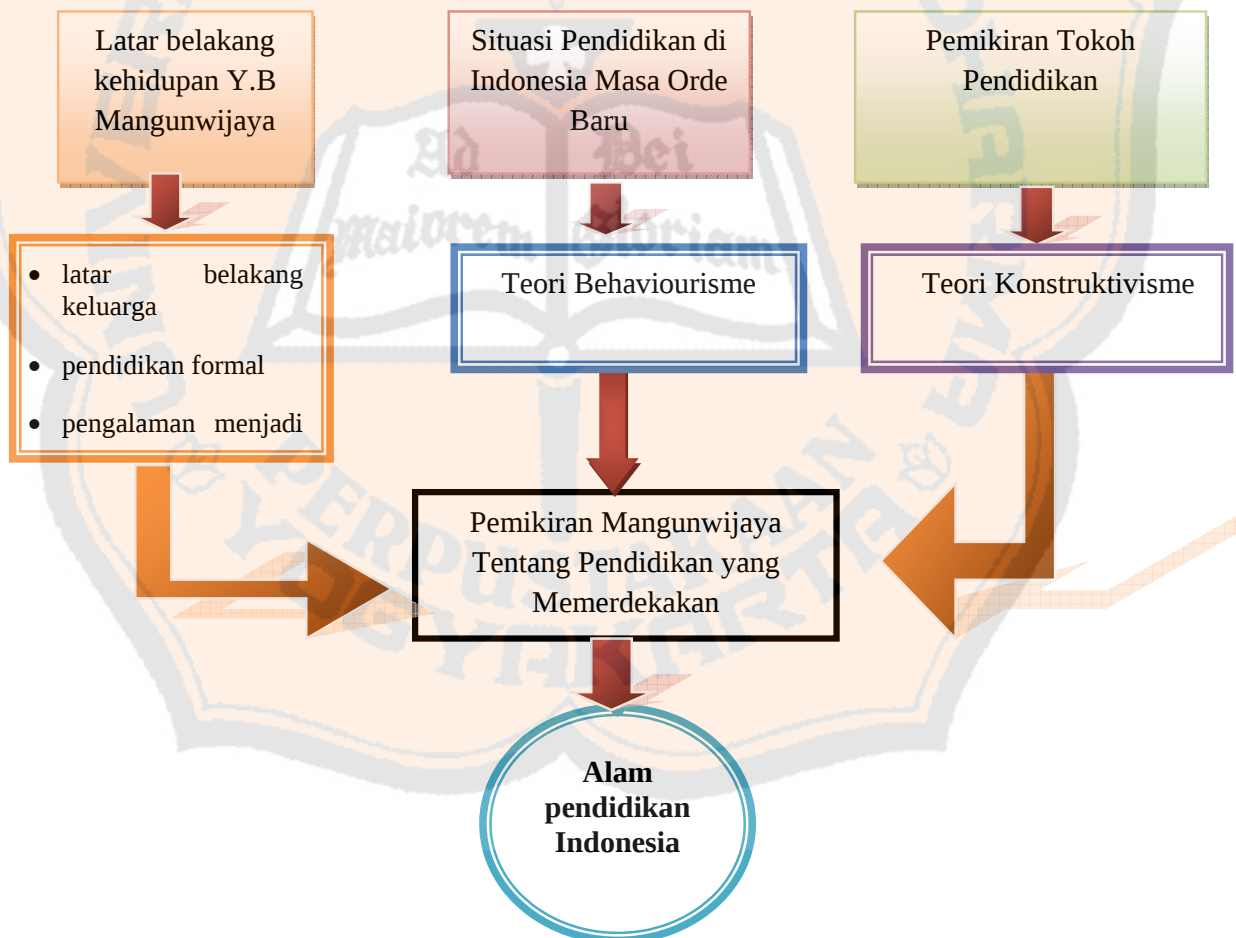
Merdeka memiliki arti bebas dari tekanan, otonom, mandiri, penjajahan, berdiri sendiri, tidak dihalang-halangi, tidak terikat dan tidak dibatasi. Orang yang hidup berdasar jati dirinya (sumber kemerdekaannya) secara tajam dilawankan dengan hidup palsu. Jati diri itu terbukti universal karena bisa dicapai, dihidupi, dihayati siapa saja tanpa memandang ras, bangsa, asal serta mau menghayati dimensi citranya dan dimensi jiwanya.⁴⁷ Manusia yang merdeka berarti, orang yang dapat dikatakan mempunyai hak untuk hidup dan yang mempunyai kewajiban untuk membiarkan hidup, serta membantu hidup.⁴⁸ Namun, apakah arti kemerdekaan bila belum dirasakan seutuhnya misalnya dibidang pendidikan, dengan sistem pendidikan terpusat.

⁴⁷ Mudji Sutrisno, dkk, *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 91.

⁴⁸ The Citizenship Education Project, *Bila Manusia Merdeka: Dalil-dalil Kemerdekaan di AS*, Jakarta, Satra Kencana, 1955, hlm.9.

Begitulah gagasan pendidikan yang muncul pada diri Romo Mangun karena diproses oleh objek cita rasa dan pembiasaan yang dialaminya. Gagasannya ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, situasi pendidikan yang dialami dan pengaruh dari pemikir-pemikir pendidikan. Faktor-faktor tersebutlah yang diserap oleh dimensi cita rasa maupun pembiasaan hingga memunculkan konsep tentang pendidikan yang memerdekakan dan tentu saja pemikiran Romo Mangun memberi sumbangan bagi dunia pendidikan Indonesia.

Bagan Kerangka Teoritik



F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian sejarah, dengan melalui tahap-tahap berikut:

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Penulisan ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang terkait terhadap topik yang akan ditulis. Sumber pustaka yang dijadikan sebagai bahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Impian Dari Yogyakarta Kumpulan Esai Masalah Pendidikan, Pendidikan Pemerdekaan : Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*, dan *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat* sedangkan sumber sekunder, diantaranya ialah *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y.B Mangunwijaya* dll.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap verifikasi ini terdiri dari dua macam yaitu, uji otentisitas atau keaslian *sumber* (kritik ekstern), dan uji kredibilitas, atau disebut juga kritik intern. Skripsi ini hanya melakukan kritik intern karena sumber sejarah yang digunakan asli. Salah satu contoh kritik intern dalam penulisan skripsi ini ialah ketika membuktikan kebenaran tentang konsep Belajar Sejati, Suasana Hati Merdeka dan Pertobatan Sejati, maka penulis menganalisis antara buku Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional dengan tulisan Romo Mangun dalam buku Pendidikan Pemerdekaan.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap setelah melakukan verifikasi. Tahap ini, penulis melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang telah diuji untuk mengurangi adanya subjektivitas. Interpretasi pada bab II akan menganalisis mengenai keberpihakan Romo Mangun terhadap rakyat kecil. Selanjutnya, akan mensitesikan pemikiran para tokoh dalam memberi kontribusi terhadap gagasannya tentang pendidikan yang memerdekakan. Bab III akan mengupas mengenai konsep pendidikan yang memerdekakan sebagai reaksi terhadap situasi pendidikan masa Orde Baru baik yang terkait dengan konsep belajar sejati, suasana hati merdeka dan guru sejati. Sementara itu, mengenai aplikasi pendidikan yang memerdekakan dengan sumbangan pemikiran Romo Mangun bagi dunia pendidikan di Indonesia akan dibahas pada Bab IV.

d. Penulisan

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah yang merupakan usaha merekonstruksi masa lampau dengan didasarkan pada fakta dan data melalui proses penelitian. Penulisan ini menyajikan gagasan Y.B Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan. Penulisan ini menggunakan tinjauan perspektif historis dengan sudut pandang kronologis.

2. Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan multidimensional yakni, pendekatan sosial, budaya, psikologis dan politik.

Pendekatan sosial digunakan untuk melihat keadaan masyarakat miskin, khususnya situasi pendidikan masa Orde Baru sehingga Romo Mangun merasa terpanggil untuk menawarkan bantuan dan memberikan alternatif pada rakyat kecil.

Pendekatan budaya digunakan untuk menggambarkan pendidikan model Jawa Kuno yang dikritik oleh Romo Mangun karena bernafaskan feodal. Selain itu, Romo Mangun juga mengadopsi nilai-nilai Jawa tentang Ajrih-Asih yang digunakan sebagai prinsip dasar dalam pendidikan yang memerdekakan. Sementara dengan pendekatan psikologis, penulis menguraikan latar belakang kehidupan dan lingkungan yang membentuk pemikiran, sikap dan tingkah laku Romo Mangun. Sesuatu yang menarik untuk diketengahkan juga, ketika seseorang dengan latar belakang “militer” memutuskan untuk menjadi seorang rohaniwan dan berkarya untuk kaum kecil. Peristiwa inilah yang diakuinya sebagai pertobatan sejati.

Pendekatan politik digunakan untuk melihat hubungan penguasa dengan sistem pendidikan yang tidak memerdekakan selama Orde Baru. Dalam hal ini, pemerintah harus bertanggung jawab terhadap terbentuknya generasi Beo (istilah yang digunakan Romo Mangun untuk menyebutkan generasi yang tercipta dari sistem pendidikan yang tidak memerdekakan) yang sebagai alat siap pakai untuk mempertahankan suatu rezim kekuasaan.

3. Jenis Penulisan

Cara penulisan dalam skripsi ini ialah deskriptif analitis. Deskriptif analitis bertujuan agar penulisan dapat menjelaskan secara mendalam dan mampu memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “ Gagasan Mangunwijaya Tentang Pendidikan yang Memerdekakan” ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I :Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, pendekatan, jenis penulisan dan sistematika penulisan.
- Bab II :Uraian tentang latar belakang pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan.
- Bab III :Uraian mengenai konsep pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan.
- Bab IV :Uraian mengenai aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya.
- Bab V :Kesimpulan dari pembahasan pada bab II, III dan IV.

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MANGUNWIJAYA TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

A. Riwayat Singkat Mangunwijaya

“*Sosok pribadi Mangunwijaya memang tidak ada duanya*”.⁴⁹ Begitulah petikan dari kalimat Romo Sapta Margana dalam tulisannya tentang sekilas biodata dan karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr. Romo Mangun merupakan orang yang dikenal dengan kesahajaan namun memiliki lingkup pergaulannya yang luas dan tidak terbatas. Pola pergaulan semacam inilah yang ia terapkan sehingga Romo Mangun dapat bergaul di berbagai dimensi kehidupan. Semua itu dibarengi oleh wawasan luas yang berhasil dibangunnya serta banyak keterampilan yang dimiliki.⁵⁰

Romo Mangun memiliki nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Yusuf merupakan nama baptis, sementara Bilyarta merupakan nama kecil Romo Mangun. Tambahan *huruf* Pr di belakang namanya sehingga menjadi Y.B Mangunwijaya, Pr., adalah sebutan untuk imam diosesan romo Projo.⁵¹

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei 1929 anak pertama dari pasangan bapak Yulianus Sumadi Mangunwijaya (“Yulianus” merupakan nama baptis, Sumadi Mangunwijaya menunjukkan nama Jawa) dengan ibu Serafin Kamdaniyah (“Serafin” nama baptis, Kamdaniyah mungkin Jawanisasi dari nama Arab ‘Hamdaniyah’ yang menunjukkan pengaruh

⁴⁹ M. Sapta Margana, dkk, *Romo Mangun: Imam Bagi Kaum Kecil*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 31.

Islam dalam keluarganya).⁵² Ia terlahir sebagai anak sulung dan memiliki 11 adik dan tentu bukan sesuatu yang mudah.

Sejak kecil Romo Mangun tidak saja mendapatkan pendidikan di sekolah, tetapi juga di rumah, karena kedua orang tuanya adalah guru sekolah. Ayahnya seorang guru Sekolah Dasar, sedangkan ibunya sempat mengenyam menjadi guru taman kanak-kanak. Romo Mangun menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1943 di Magelang, pendidikan SMP selesai pada tahun 1947 di Yogyakarta, sementara pendidikan lanjutan (SMA) ia selesaikan di Malang pada tahun 1951.⁵³

Ketika berumur 16 tahun Romo Mangun mendaftarkan diri menjadi tentara dan bergabung dalam Kompi Zeni batalion Mayor Soeharto di Yogyakarta. Benteng Vredenburg di Kota Yogyakarta menjadi tangsi pertama Romo Mangun. Ia menjadi sopir truk perbekalan dan amunisi dalam pertempuran di Magelang, Ambarawa, Mranggen. Romo Mangun juga sempat menjabat sebagai komandan seksi TP Brigade XVII, kompi kedua tahun 1947-1948. Ketika sekolah dibuka kembali, Romo Mangun yang masih punya keinginan berjuang, bergabung dalam tentara pelajar.⁵⁴

Tentang pengalamannya di medan perang, Romo Mangun menuturkan bahwa ketika itu, ia paling muda dalam pasukan mendapat tugas menjadi sopir bersama kawan-kawan untuk mengangkut peluru, amunisi, makanan, barang-barang perbekalan ke medan perang. Sesudah perang kemerdekaan pertama, ia

⁵² Firdaus.M Yunus, *op.cit*, hlm.57-58.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 31.

menjadi komandan seksi di Magelang Kompi Kedu, sampai perang kemerdekaan kedua.⁵⁵

Tahun 1951, anak tertua ketua DPRD Magelang di zaman revolusi ini memutuskan masuk Seminari Menengah di jalan Code Yogyakarta (1951-1952), namun, setahun kemudian ia masuk ke Seminari Menengah di Mertoyudan Magelang sampai pada tahun 1953. Pendidikan kemudian dilanjutkan ke Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli Yogyakarta (1953-1959) kemudian pada tahun 1959 ditabiskan sebagai imam (Pastor).⁵⁶

Berbeda dari biasanya, sesudah tahbisan imam tahun 1959, Romo Mangun atau sering juga disebut Romo Bilyarta tidak mulai dengan karya pastoral. Ia ditugaskan oleh Vikaris Apostolik Semarang (didirikan hierarki nanti pada tahun 1961) yaitu Mgr. Albertus Soegijapranata untuk belajar arsitektur. Pada tahun 1959, Romo Mangun meneruskan pendidikannya ke ITB Bandung Jurusan Arsitektur hingga tahun 1960. Peluang kuliah ke luar negeri diraihinya pada tahun 1960-1966 dan berkesempatan masuk Sekolah Teknik Tinggi Rhein Westfalen, Aachen Jerman.

Ketika berada di Jerman, Romo Mangun dikenal sebagai salah satu mahasiswa cerdas dan mendapat pujian sebagai arsitek kreatif. Selain itu, jiwa kreatif yang ia miliki memang sudah tertanam dalam dirinya, misalnya saat ujian, Romo Mangun membuat desain yang “menyimpang” dari arus umum yang sedang lazim di Barat, karena pada umumnya orang Jerman sangat rapi dan teratur dalam membuat desain arsitektur. Mereka menggunakan alat-alat presisi

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 32.

⁵⁶ Y.B Mangunwijaya, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta, Kanisius, 1999, hlm. 51.

dengan garis dan gaya yang sangat teratur dan indah. Tetapi Romo Mangun, menolak memakai penggaris dan segala sablon pembantu grafika. Ia memilih untuk membuat desain dengan gambar-gambar bebas, tanpa alat presisi (*free hand*). Tanganlah alat andalan satu-satunya untuk membuat desain, bahkan kadang-kadang terkesan *urek-urekan* karena ia ingin natural dan spontan. “semuanya serba *free hand*”. Hasilnya memang sama sekali tidak rapi. Tetapi bagi para Profesor pengujinya desain yang diciptakan Romo Mangun dinilai kreatif, eksploratif, dan alternatif. Tetapi yang sangat membanggakan dirinya saat itu adalah bahwa desain itu memiliki kepribadian yang khas. Sementara dilihat dari sisi aliran, desainnya jelas tidak mengikuti arus umum karena ini semua tugas akhirnya ia mendapatkan nilai pujian dan sempurna.⁵⁷



Foto I: Hasil Karya Romo Mangun Ketika Ujian Igenieur (S2) di Sekolah Teknik Tinggi Rhein-estfalen di Aachen Jerman

Sepulang studi dari luar negeri Romo Mangun ditugaskan di Sekretariat Keuskupan Agung Semarang. Namun, karena ia mengajar di Arsitektur UGM maka ia selalu berada di Yogyakarta. Tidak puas dengan menjadi pengajar saja, ia

⁵⁷ Abdurahman Wahid, dkk, *Mendidik Manusia Merdeka.: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*, Yogyakarta, interfidei, 1995.

pun seringkali menulis, baik berupa novel-novel maupun artikel-artikel disurat kabar. Hal itu dilakukan, karena ia merasa lebih mudah berkomunikasi atau menyampaikan pesan dan gagasannya.⁵⁸ Sementara itu, karya sastra Romo Mangun ternyata disambut positif, terbukti ia mendapatkan penghargaan dari South East Asian Writer Award tahun 1983 untuk novel *Burung-Burung Manyar*.

Sungguh mengagumkan, Romo Mangun yang tidak mempunyai pendidikan formal di bidang sastra dapat menulis novel-novel yang luar biasa. Dalam Novel-novelnya seringkali memunculkan tokoh wanita, sebut saja misalnya: Larasati, Lusi Lindri, Genduk Duku, Roro Mendut, dan sebagainya. Untuk alasan itu, ia mengungkapkan bahwa tanah air ialah Ibu Pertiwi dan dalam bahasa sastra wanita adalah lambang suatu bangsa, yakni, ibu dengan segala suka dukanya harus mengemban anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan-perempuan di dalam novel-novel dan roman-roman Romo Mangun sebenarnya juga suatu lambang, lambang dari suatu bangsa.⁵⁹

Selain bidang sastra, Romo Mangun juga berkarya dalam berbagai bangunan. Beberapa bangunan yang mendapat sentuhan tangan Romo Mangun ialah kompleks penziarahan Sendangsono, gedung Keuskupan Agung Semarang, gedung Bentara Budaya Kompas-Gramedia Jakarta, Gereja Katolik Maria Assumpta Klaten, Gereja Katolik Jetis Yogyakarta, Gereja Cilincing Jakarta, Markas Kowilhan II Yogyakarta, rumah kediaman Arif Budiman, pertapaan Bunda Pemersatu, Gedono Boyolali Jawa Tengah dan Rumah kediaman Romo Mangun di Gg.Kuwera, Mrican, Yogyakarta.

⁵⁸ Y.B. Priyanahadi,dkk, *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*,Yogyakarta, Kanisius,1999,hlm.28.

⁵⁹ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 35.

Romo Mangun yang juga seorang kolumnis di berbagai surat kabar ini, tidak berhenti pada ranah arsitektur saja tapi juga turun langsung dalam berbagai pekerjaan sosial seperti, mengancam *mogok makan* untuk membela rakyat miskin di pinggir Kali Code Yogyakarta karena bahaya penggusuran. Selain itu, keadaan semakin ramai lagi ketika kasus Kedung Ombo Jawa Tengah. Romo Mangun ikut membela rakyat kecil agar mendapatkan hak atas tanah yang terpakai oleh pemerintah yang dibantu oleh Bank Dunia. Romo Mangun, tidak putus asa, apalagi tindakannya ini mendapat bantuan dari Pers walaupun terkadang Pers tunduk juga dengan penguasa. Memasuki usia ke 70 tahun Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya seorang pendidik, novelis, arsitek, dan sekaligus seorang imam, mengidap penyakit jantung dan meninggal pada tanggal 10 Februari 1999 di Jakarta se usai menyampaikan makalah tentang buku, pendidikan, dan teknologi. Makalahnya sebanyak 20 halaman. Ia tidak membacanya namun, menekankan dalam bahasa lisan saja betapa pentingnya pendidikan, pendidikan anak-anak, yang menjadi obsesinya sampai akhir hidupnya. Jenazah Romo Mangun dimakamkan di kompleks Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 1999.

Pemaparan tentang riwayat singkat Romo Mangun untuk mengetahui latar belakang kehidupan Romo Mangun yang membentuk karakter dan prinsipnya dalam memperjuangkan kaum miskin sehingga mempengaruhi gagasannya tentang pendidikan yang memerdekakan misalnya, Romo Mangun yang mengapresiasi pidato mayor Isman sehingga mengalami fajar budi dan mendorongnya untuk menyikapi peran sosial dalam rangka membayar utang

kepada rakyat. Selain itu, sikap yang memerdekakan sudah ditunjukkan oleh Romo Mangun pada saat ujian akhir untuk mendapatkan gelar S2 di Jerman, Romo Mangun membuat desain yang “menyimpang” dari arus umum yang sedang lazim di Barat dengan memilih untuk membuat desain dengan gambar-gambar bebas, tanpa alat presisi (*free hand*) dan hasilnya justru mencengangkan ia mendapat nilai terbaik masa itu.

B. Latar Belakang Keberpihakan Mangunwijaya Terhadap Rakyat Kecil

Keputusan Romo Mangun untuk mengabdikan hidupnya bagi kemanusiaan tidak lepas dari pengalaman-pengalaman pribadi. Sebagai pemuda pejuang kemerdekaan pada masa itu, ia tersentuh oleh kata-kata komandan yang menyatakan bahwa seorang pejuang (dalam konteks kala itu) bukanlah pahlawan yang harus dielu-elukan melainkan justru perampok yang harus ditolong agar bisa kembali hidup normal dan dengan begitu bisa membalas budi kepada rakyat yang telah melindungi dan menyelamatkan nyawanya dari incaran moncong senapan musuh.⁶⁰

Keputusan yang ia pilih ini juga mendapat suntikan dari ajaran sang ayah, seperti yang ia tuturkan bahwa berkat ayahnya, ia mewarisi petuah “urip ki ora mung soko sego” yang berarti hidup itu tidak hanya dari nasi. Hal ini menyiratkan yang terpenting dalam hidup ialah mau berkorban dan murah hati kepada orang lain, bukan memikirkan hal-hal fisik seperti uang, status dan lain-lainnya. Bagi Romo Mangun sosok sang ayah dan semua orang ialah gurunya.⁶¹

⁶⁰ A.Supratiknya,” *Pendidikan Bagi Anak Miskin: pemikiran-pemikiran Romo Mangun*”,Seri Pastoral, 384,Yogyakarta,2006, hlm.5.

⁶¹ Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 50.

Pilihan Romo Mangun adalah melayani kaum miskin sebagai wujud tindakannya “membayar utang pada rakyat” dan tidak bisa lepas juga dari pergulatannya sebagai seorang rohaniwan sekaligus seorang beriman warga gereja Katolik universal Roma dan lokal Indonesia.⁶²

Selain itu, pilihan Romo Mangun juga selaras dengan tradisi Gereja Katolik yang berkaitan dengan Ensklik-ensklik para Paus di Roma selama 100 tahun terakhir, bahwa Gereja Katolik Roma senantiasa menekankan untuk berpihak kepada kaum miskin. Dalam konteks Asia, sekitar 1960-an, terselenggara ikrar Gereja-Gereja Katolik Roma yang dilaksanakan di Hongkong termasuk salah satunya yang tergabung yakni, Indonesia. Ikrar tersebut menyatakan bahwa Gereja Katolik adalah Gereja Kaum Miskin (*option for the poor*).⁶³

Menurut Romo Mangun, kaum miskin perlu dibela dan diberdayakan sebab tidak pernah dalam sejarah dunia kaum kaya dan penguasa secara sukarela mau menyerahkan sebagian dari kekayaan dan kekuasaannya kepada orang miskin sehingga tercapai keseimbangan yang adil. Kemajuan dan emansipasi rakyat hanya bisa datang dari rakyat itu sendiri, dalam kebersamaan dengan para terpelajar yang sudah mampu mengidentifikasi diri secara total dengan rakyat.⁶⁴ Dengan demikian, motivasi dasarnya sebagai rohaniwan dan seorang beriman tetap tampak dari pernyataan bahwa hidup miskin pun dapat dihayati sebagai suatu spritualitas masa kini yang kongkrit dan kontekstual.

⁶² Supratiknya, *lo.cit*, hlm. 1.

⁶³ YB.Mangunwijaya, *op.cit*, hlm.24.

⁶⁴ *Ibid*.

Supratiknya, menjabarkan alasan Romo Mangun berpihak pada kaum miskin, khususnya dalam pendidikan bagi anak-anak miskin, meliputi dua alasan yaitu:⁶⁵ (1) pendidikan ialah, pencerdasan yang berfungsi menyadarkan rakyat miskin agar mampu keluar dari penindasan, dan dapat mempertahankan demokrasi dalam kehidupan berbangsa, (2) Trinitas gelap yaitu, kemiskinan, kriminalitas, dan pelacuran yang tidak lepas dari pilihan bagi kaum miskin, apalagi anak-anak, terutama anak perempuan dari kaum miskin. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa pilihan Romo Mangun mengabdikan sebagai guru SD bagi anak-anak miskin dari pada sebagai dosen luar biasa di UGM, mempunyai alasan-alasan tersendiri yakni:⁶⁶ (1) SD merupakan basis dari jenjang pendidikan, (2) sistem pendidikan bagi anak-anak miskin sudah tentu berbeda dengan anak-anak kaya karena anak-anak miskin membutuhkan pendidikan seumur hidup, mengingat mereka belum tentu mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, (3) kenyataan bahwa hampir mayoritas penduduk negara ini ialah kaum miskin. Keputusan menjalani hidup sedemikianlah yang ia sebut sebagai “pertobatan sejati” seperti yang ia ungkapkan bahwa, pertobatan sejati dari iman yakni: tindakan, bukan omongan. Tindakan manusia yang membuat manusia menjadi lebih manusia.⁶⁷ Seperti foto di bawah ini yang merupakan salah satu bukti kedekatannya terhadap kaum miskin di pinggiran Code.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 7.

⁶⁶ *Ibid*.

⁶⁷ Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 33.



Foto II: Di Tengah Penduduk Ledhok Code

Pertobatan sejati inilah yang membuat Romo Mangun mengabdikan hidupnya bagi kemanusiaan. Maka tidak heran, Mudji Sutrisno menyebut Romo Mangun sebagai seorang yang multidimensional. Sementara Ismartono menyebutnya sebagai *Pontifex* yaitu gelar yang biasanya hanya untuk Paus karena kualitas hidupnya. Mgr. F.X. Prajasuta, MSF, teman di Mertoyudan, mengatakan bahwa keberpihakan Romo Mangun pada kemanusiaan membuat hidupnya termaknai sebagai memuliakan Allah, mengangkat manusia.”⁶⁸

Keberpihakan terhadap kaum miskin merupakan pemaparan yang disebut Romo Mangun sebagai pertobatan sejati. Dalam hal ini, mengabdikan bagi kaum miskin sebagai tindakan membayar utang kepada rakyat. Pemaparan ini berguna untuk mengetahui motivasi Romo Mangun memperjuangkan kaum miskin sehingga mempengaruhi munculnya gagasan pendidikan yang memerdekakan bagi kaum miskin.

⁶⁸ *Ibid.*

C. Situasi dan Kondisi Pendidikan Masa Orde Baru

Pendidikan merupakan pilar utama berdirinya bangsa. Pendidikan bertugas untuk merancang dan menentukan arah masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dianaktirikan. Berbicara mengenai pendidikan maka tidak lepas dari kebijakan pemerintah sebagai penentu arah pendidikan yang akan diterapkan pada sebuah bangsa. Begitu pula yang terjadi di Indonesia.

Era Orde Baru membawa warna tersendiri dalam ranah pendidikan Indonesia. Pendidikan terpusat. Hal ini, dapat dicermati bahwa semua kebijakan pendidikan diatur dari pusat, mulai dari pembentukan kurikulum sampai seragam sekolah. Menurut Drost, puncak penyeragaman tersebut terjadi pada tahun 1994. Sejak saat itu semua anak Indonesia yang beranekaragam kemampuan intelektualitasnya dan budayanya dipaksa untuk mengikuti kurikulum yang mutlak sama.⁶⁹

Kurikulum nasional disusun berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Kurikulum 1975 dan 1994 menuai banyak kritikan karena kurang memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, bertanya dan hanya mementingkan materi pelajaran. Selain itu, semuanya telah ditentukan dari pusat dan bersifat seragam, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat anak tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.

⁶⁹ Firdaus. M. Yunus, *op.cit*, hlm. 111.

Kurikulum 1975 memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷⁰

1. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada tujuan. Setiap guru harus mengetahui dengan jelas tujuan yang harus dicapai oleh setiap murid.
2. Pendekatan yang dipakai ialah integratif dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan yang lebih akhir.
3. Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum 1975 hanya dibebankan kepada bidang pelajaran pendidikan Moral Pancasila.
4. Kurikulum 1975 menekankan pada efisiensi dan efektivitas pengguna dana daya dan waktu yang tersedia.
5. Mengharuskan guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)
6. Organisasi pelajaran meliputi bidang-bidang studi: agama, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, kesenian, olahraga dan kesehatan, keterampilan disamping pendidikan moral Pancasila dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok.
7. Pendekatan dalam strategi pembelajaran memandang situasi belajar-mengajar sebagai suatu sistem yang meliputi komponen-komponen tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, alat pembayaran, alat evaluasi, dan metode pembelajaran.

⁷⁰ Wawan Junaidi, <http://www.kurikulum-1975.html>, diunduh 5 januari 2011.

8. Sistem evaluasi dilakukan untuk penilaian murid-murid pada setiap akhir satuan pembelajaran.

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Pada zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi seperti: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Kritikan-kritikan tersebut akhirnya disempurnakan pada kurikulum 1984. Kurikulum 1984 lebih mengutamakan proses mengajar dan kurang memperhatikan muatan isi pelajaran. Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan. Namun, sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Jadi, yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tidak lagi mengajar model berceramah. Hal ini menyebabkan penolakan terhadap Kurikulum CBSA bermunculan.⁷¹

⁷¹ *Ibid.*

Sementara itu, Kurikulum 1994 dibuat untuk menyempurnakan Kurikulum 1984. Penerapan kurikulum ini membawa dampak dalam pembagian waktu pelajaran yakni perubahan dari sistem semester menjadi sistem caturwulan. Sistem caturwulan ini dibagi menjadi tiga tahapan. Pembagian tahapan ini berorientasi pada materi yang cukup padat. Kurikulum yang merupakan kombinasi antara kurikulum 1975 dan 1984 ini tidak luput dari kritikan.

Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri yang disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan kegiatan guru memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik dan sosial. Dalam pengajaran, suatu mata pelajaran disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

Pengajaran dari hal yang kongkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa. Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncullah beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi, yakni:⁷² (1) beban belajar siswa terlalu

⁷² Wawan Junaidi, <http://www.kurikulum-1994.html>, diunduh 5 januari 2011.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran., (2) materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya pendidikan di masa Orde Baru, baik itu kurikulum yang “seragam” dan iklim pendidikan yang diwarnai ala militer, telah mengantarkan sistem pendidikan yang tidak memerdekakan siswa. Hal ini, tidak berhenti di sini saja karena guru-guru juga ikut berperan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak memerdekakan. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru hanya berperan sebagai pawang yang menjejali anak dengan materi ajar. Sementara itu, proses belajar yang terjadi hanya “searah” tanpa dialog dan kesempatan untuk anak bertanya dan memahami materi pelajaran. Dalam hal ini, anak hanya mendengarkan guru berbicara seperti komandan yang menyuruh anak buahnya di kelas. Jadi, guru seperti “kejar target” untuk memberi materi hafalan dengan cara-cara indoktrinasi. Murid dipacu untuk menghafal semua materi yang diberikan, yang akan memunculkan persaingan di dalam kelas. Dengan demikian dapat dikatakan, anak belajar untuk mendapatkan ranking demi nama baik orang tua, terlebih untuk memasuki dunia kerja. Bila ditelusuri anak-anak yang tercipta dengan model pendidikan yang seperti ini dapat disebut sebagai pensuplai untuk memenuhi SDM.

Situasi dan kondisi pendidikan masa Orde Baru berpengaruh langsung terhadap munculnya gagasan tentang pendidikan yang memerdekakan. Hal ini disebabkan, Romo Mangun tidak setuju dengan sistem pendidikan yang ada

karena tidak menghargai hak anak dan bersifat seragam. Ada beberapa kurikulum yang dikritik Romo Mangun karena tidak memerdekakan anak. Sikap ketidaksetujuannya tersebut mendorongnya untuk merumuskan konsep pendidikan yang memerdekakan dan mengaplikasikannya.

D. Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Gagasan Mangunwijaya

Daftar panjang pendidikan Romo Mangun yang didapatnya baik dalam keluarga, pengalaman ketika menjadi Tentara Pelajar Indonesia maupun di jenjang pendidikan formal memiliki makna berharga bagi dirinya. Salah satunya, ketika Romo Mangun bersentuhan dengan pidato Mayor Isman, sebagai berikut ini:

“Kami bukan pahlawan. Kami bukan bunga bangsa. Kami bukan madu bagi rakyat. Karena kami sudah membunuh, kami sudah membakar, kami sudah berlumuran darah dan melakukan hal-hal yang kejam. Karenanya, kami minta tolong agar kami menjadi manusia yang normal kembali. Inilah jasa yang dapat anda berikan kepada kami yang menjadi korban revolusi, yang terpaksa membela tanah air dengan senjata...Sebetulnya kami ini bukan pahlawan. Yang pahlawan adalah rakyat jelata, petani-petani yang menghidupi kami. Jika Belanda datang, kami lari. Memang bukan karena pengecut, melainkan karena kekuatan tak seimbang. Tapi rakyat tidak bisa lari. Mereka yang jadi korban: diperkosa, dibakar rumahnya, ditembak. Mereka yang berkorban, tetapi yang pahlawan bukan rakyat.”⁷³

Mudji Sutrisno mengatakan, bahwa pidato Mayor Isman merupakan awal dari gerakan fajar budi bagi Romo Mangun dalam perjalanannya untuk mencerdaskan bangsa.⁷⁴ Tanggapan Romo Mangun sendiri mengenai pidato Mayor Isman tersebut sebagai berikut:

“Saya tercekam: gila ini! Buat saya, ini luar biasa. Malamnya saya tidak bisa tidur. Saya kan juga bekas tentara, saya mengalami banyak

⁷³ Abdurahman Wahid, dkk, *op.cit*, hlm.257.

⁷⁴ *Ibid*.

hal. Malam itulah saya berpikir, saya harus membalas budi orang desa, orang kecil karena merekalah yang banyak berperan dalam menyelamatkan hidup kami. Sejak itu saya berniat untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang desa. Karena saya Katolik, saya memilih jadi rohaniwan, supaya tidak ada urusan dengan soal-soal mencari uang, mencari kekuasaan.”⁷⁵

Gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan merupakan aplikasi dari teori konstruktivisme yang dikemukakan Jean Piaget dan Vygotsky, Sementara itu teori Konstruktivisme juga diaplikasikan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich dalam hal ini juga ikut memberi sumbangan bagi pemikiran Romo Mangun berikut:

1. Teori Konstruktivisme

a. Jean Piaget

Jean Piaget merupakan tokoh pencetus teori konstruktivisme. Romo Mangun mengadopsi pemikiran Piaget dalam hal cara berpikir anak yang meliputi tiga yaitu;⁷⁶ 1) asimilasi, anak menyusun suatu konsep pengetahuan dalam benaknya tentang apa yang ia lihat dan alami. Sementara, 2) akomodasi, anak menafsir ulang konsep pengetahuannya yang terdahulu atau penyesuaian diri dengan situasi yang baru sehingga membentuk pengetahuan yang baru, dan 3) equilibrium, pengetahuan anak yang terdahulu dengan pengalaman baru mencapai keseimbangan sementara apabila tidak seimbang maka terjadi disequilibrium.

Menurut Supratiknya, proses asimilasi dan akomodasi akan berlangsung secara efektif bila didasarkan pada aktivitas nyata yang dilakukan oleh si

⁷⁵ Y.B Mangunwijaya,*op.cit*, hlm.35.

⁷⁶ Y.Sari Jatmiko,*op.cit*, hlm, 53-55.

anak, termasuk di dalamnya membuat kesalahan-kesalahan. Selain itu, anak mengalami beberapa tahap perkembangan yakni:⁷⁷ *Pertama*, faktor keturunan, faktor ini dipertahankan dari setiap sudut pandang, tetapi tidak cukup karena tidak pernah terjadi dalam keadaan murni atau tersendiri. Jika efek kematangan maka ia tetap tidak bisa dipisahkan dari efek-efek pelaksanaan pembelajaran atau pengalaman. Jadi, keturunan bukanlah faktor yang berjalan sendiri atau yang dapat dipisahkan secara psikologis. *Kedua*, faktor pengalaman fisik atau tindakan terhadap objek. Faktor ini menjadi faktor bagi pembentukan yang esensial dan tidak bisa diabaikan, meski tidak mencukupi. Tetapi logika anak tidak ditarik dari pengalaman objek-objek atau benda namun, ditarik dari tindakan-tindakan yang memberikan efek kepada objek, yang merupakan bagian dari aktivitas anak secara fundamental.

Ketiga, faktor transmisi atau penyebaran sosial. Faktor ini biasanya menentukan dalam perkembangan, namun demikian faktor ini tidak cukup untuk alasan yang jelas jika penyebaran dimungkinkan antara orang dewasa dan anak, atau antara lingkungan sosial dengan anak yang dididik, maka anak harus meniru apa yang sedang dicoba oleh seseorang untuk ditanamkan ke dalam dirinya. Asimilasi ini selalu dipersyaratkan menurut hukum perkembangan. *Keempat*, faktor keseimbangan, merupakan faktor penting bagi seseorang, karena faktor ini paling vital untuk menghasilkan koherensi yang kemudian menjadi kompensasi dari reaksi anak dengan gangguan-gangguan dari luar.

⁷⁷ *Ibid*, hlm.65-69.

Selain itu, Romo Mangun juga mengadopsi teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif anak.⁷⁸ 1) Tahap Preparatory (0 -2 tahun) bahwa bayi/balita bermain merupakan suatu aktivitas yang mutlak harus ia jalankan demi pengembangan daya pikirnya. 2) Motorik-sensor (motorik ialah penggerakan; sensor ialah pancaindera) untuk anak usia 2-6 tahun mampu mengungkapkan, mempresentasikan, mengkhayalkan, menghadirkan, dalam imajinasinya. Aktivitas-aktivitasnya masih pra logis atau pra nalar. Jadi, para balita dalam TK masih pada tahap pra operasional nalar. Selanjutnya barulah tahap 7-15 tahun yang dibagi menjadi 2 tahap yaitu: 1) 7 sampai 11 tahun (SD) merupakan tahap operasional kongkret artinya; pemikiran logis/ nalar si anak baru mulai berkerja beroperasi apabila anak dapat melihat atau mengecek pikirannya dengan hal/benda yang kongkret. Jadi, masih terbatas pada hal yang kongkret. 2) kurun umur 11-15 tahun (kira-kira SMP) disebut tahap operasional formal yang artinya anak sudah mampu berpikir logis/nalar dalam arti sesungguhnya. Otak beroperasi secara logis menurut koderat manusia. Pemikiran psikolog asal Swiss ini tampak mempengaruhi pemikiran Romo Mangun dalam pernyataannya berikut ini:

“Anak belajar dengan dan lewat kerja nyata. Maka, hal penting ini harus kita perhatikan sungguh: anak harus berbuat sesuatu kepada suatu bahan kongkret nyata, misalnya tanah liat, kertas, setumpuk kotak atau sempoa atau apa pun yang dapat ia “kerjain” atau ia “permak”, ia ubah, ia manipulasi. Begitulah ia belajar. Melalui suatu aktivitas yang dikerjakan oleh si anak sendiri yang menimbulkan *disequilibrium* dalam pikirannya timbullah kesempatan bagi si anak untuk melewati proses *equilibration* dari keadaan *disequilibrium* ke keadaan *equilibrium* baru”.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid*, hlm, 57-61.

⁷⁹ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 73.

Berangkat dari pernyataan itu cukup jelas, bahwa Romo Mangun mengadopsi pemikiran Jean Piaget mengenai cara berpikir dan teori perkembangan.

b. Lev Vygotsky

Vygotski merupakan aliran konstruktivisme gelombang kedua. Ia berbeda dengan Jean Piaget yang lebih memfokuskan pada aktivitas individual dalam membentuk pengetahuan sedangkan Vygotsky lebih mengutamakan kepada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan.⁸⁰

Menurut Vygotsky belajar merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan menjadi dua pengertian yakni: spontan dan ilmiah,⁸¹ pengertian spontan ialah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari dan tidak terangkai secara logis dan kritis. pengertian spontan terbagi menjadi dua segi yaitu; pengertian bagi dirinya sendiri dan pengertian untuk yang lain, dalam hal ini pengertian untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sementara pengertian ilmiah ialah pengertian yang diperoleh dari sekolah dan merupakan pengertian formal karena bersifat logis dan sistematis. Jadi, proses belajar terjadi bila ada perkembangan dan pengertian dari spontan ke ilmiah sehingga dengan demikian semakin orang belajar maka ia akan semakin mengangkat pengertiannya yang ilmiah.

⁸⁰ Paul Suparno, *op.cit*, hlm, 45.

⁸¹ *Ibid*.

Vygotsky menyebutkan “*zo-ped*” sebagai tempat wilayah bertemu antara pengertian spontan anak dengan pengertian sistematis logis orang dewasa.⁸² Setiap anak memiliki perbedaan dalam menunjukkan kemampuan anak untuk menangkap logika dari pengertian ilmiah. Bagi Vygotsky bahasa merupakan aspek sosial yang dasar dan melalui pembicaraan yang egosentrik (berbicara pada dirinya sendiri) merupakan permulaan dalam pembentukan *inner speech* (kemampuan bicara yang pokok) yang digunakan sebagai alat dalam berpikir.⁸³ Itulah sebabnya Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang-orang lain yang terutama yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dan berkembang. Pemikiran Vygotsky tampak dalam penyelenggaraan pendidikan ala Romo Mangun yakni, Romo Mangun mengutamakan interaksi sosial dalam proses belajar dan selain itu, ia juga menganggap bahwa pelajaran bahasa penting sebagai berikut:

“Namun, bagi anak miskin yang penting bukanlah matematika melainkan penguasaan bahasa, komunikasi sosial lewat bahasa. Anak miskin harus menguasai bahasa bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Syukurlah bila sudah mencicipi bahasa inggris yang praktis juga.”⁸⁴

Jadi, melalui pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa pemikiran Romo Mangun sejalan dengan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial bagi anak terutama anak-anak miskin.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Y.Sari Jatmiko, *op.cit*, hlm, xvii-xviii

2. Aplikasi Teori Konstruktivisme

a. Paulo Freire

Paulo Freire salah satu tokoh yang menerapkan teori konstruktivisme. Ia menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini hampir dianggap sakral, penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung juga penindasan meskipun menjadi bagian penting dari aksi kultural maupun transformasi sosial.⁸⁵ Paulo Freire dengan gagasannya tentang pendidikan untuk kaum tertindas, mengkritisi tentang sistem pendidikan yang tidak memihak kaum miskin dan menekankan penyeragaman dalam sistem pendidikan sehingga mudah untuk melakukan kontrol. Penyeragaman ini yang ia sebut “budaya bisu”.⁸⁶ Ia juga mengatakan tugas kaum tertindas ialah membebaskan diri sendiri dan para penindas mereka.⁸⁷ Pemikirannya tersebut menjadi masukan penting bagi para pendidik dalam meningkatkan partisipasi demokrasi untuk mengubah aspek-aspek yang menindas dari sistem persekolahan di masing-masing negara. Persekolahan dalam dunia ketiga masa kini, masih menjadi lahan subur bagi negara atau partai politik untuk dijadikan tunggangan dalam mendapatkan dukungan rakyat demi kepentingan negara atau kepentingan suatu partai politik.⁸⁸

Romo Mangun mengapresiasi pemikiran Paulo Freire dalam penjabaran butir-butir Pedagogi Freire:⁸⁹ yakni (1) prinsip cinta kasih dan kerendahan

⁸⁵ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm, 232.

⁸⁶ *Ibid*.

⁸⁷ Freire, Paulo, dkk, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 435.

⁸⁸ Firdaus. M. Yunus, *lo.cit*, hlm.62.

⁸⁹ Y.Sari Jatmiko, *op.cit*, hlm.47.

hati merupakan basis dalam berkomunikasi, (2) percaya kepada kemampuan yang dimiliki setiap manusia, (3) pentingnya sikap eksplorasi, bertanya, kritis, dan keberanian pribadi untuk menuju kemapanan sosial (*civil courage*), (4) Metode Freire menekankan pendidikan mampu mengubah sendiri masyarakat secara revolusioner. Selain itu, pendidikan Paulo Freire juga mengidentifikasi hakekat masalah penyadaran (*conscientization*) sebagai syarat aktivitas yang membebaskan. Maka dari itu, inspirasi pembebasan yang ditawarkan Paulo Freire dapat dijadikan harapan baru di tengah-tengah gersangnya praktik pendidikan yang masih birokratis dan dibayang-bayangi oleh bahaya komersialisasi.⁹⁰ Dengan demikian, kesadaran yang tinggi merupakan upaya untuk menjadikan manusia sebagai bagian dari diri sendiri, dan manusia yang sadar tersebut harus mampu keluar dari tempurung kebodohan dan ketertindasan.⁹¹

Pemikiran Freire dan Romo Mangun pada dasarnya sama-sama berusaha memberikan pendidikan dan pengharapan kepada seluruh masyarakat baik secara formal, non formal, informal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjuangan Romo Mangun penyambung dari gerakan pendidikan yang telah dilakukan oleh Freire, yaitu sebuah model pendidikan yang bersemayam kepada masyarakat miskin dan tertindas.⁹²

b. Ivan Illich

Selain Freire, Ivan Illich juga berperan dalam menyadarkan. Buku yang ia tulis dengan judul "*Deschooling society*" ini berisi kritikan untuk

⁹⁰ Firdaus M Yunus, *op.cit*, hlm.63.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid*, hlm. 64.

menentang sistem pendidikan formal di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah dicap sebagai satu-satunya sarana untuk mencerdaskan manusia⁹³ dengan kata lain, manusia tanpa lembaga pendidikan seolah-olah tidak bisa mendapatkan pendidikan. Menurut Illich, manusia dewasa ini semakin tidak berdaya untuk membeli pendidikan, mereka berada dalam keadaan inpotensi psikologis, sehingga manusia sekarang tidak lagi mampu mengurus dirinya sendiri.⁹⁴

Secara sosial, menurut Illich kaum miskin selalu tidak berdaya, semakin mereka menggantungkan hidupnya pada bantuan lembaga, justru bertambah satu dimensi baru ketidakberdayaan mereka. Illich lebih lanjut mengatakan bahwa, di seluruh dunia sekolah justru anti-edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah diakui sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Kegagalan pendidikan dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal, sangat rumit, dan hanya untuk segelintir orang.⁹⁵ Adapun yang melatarbelakangi pemikiran Illich ini adalah kebijakan pendidikan di Amerika Serikat dan Amerika Latin yang mewajibkan pendidikan sekolah selama 12 tahun, sedangkan mereka yang tidak mencapai pendidikan 12 tahun dianggap sebagai terbelakang, sehingga kaum miskin tidak mencapai kesamaan sosial ekonomi. Faktor tersebut mendorong Illich untuk melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.

Gagasan yang dilontarkan oleh Illich tidak semuanya diterima oleh Romo Mangun, karena menurutnya lembaga pendidikan (sekolah formal) tetap dibutuhkan untuk mendidik anak-anak yang dibuktikan ia mendirikan

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 70.

SDKE Mangunan yang merupakan sekolah formal. Walaupun begitu, pemikiran Ivan Illich tampak diapresiasi oleh Romo Mangun, mengenai konsep *convivium* yang diperkenalkan oleh Ivan Illich. Hal ini, dibuktikan dari pernyataan Romo Mangun bahwa sekolah seharusnya bukanlah suatu lembaga diskriminasi yang berfungsi sebagai pemecah-belah sosial, akan tetapi suatu *convivium*, yakni hidup bersama.⁹⁶ Di sinilah letak kesamaan pemikiran antara Romo Mangun dan Ivan Illich yaitu kesetujuan mereka terhadap pendidikan alternatif dan memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak miskin yang kerap kali mendapat diskriminasi dari sekolah. Lanjutnya, ia mengungkapkan bahwa sekolah alternatif lebih menjamin autentisitas anak dalam memahami hidup dan realitas serta menjadi manusia dewasa secara benar sehingga seluruh mekanisme belajar mengajar tidak menyudutkan anak-anak miskin.⁹⁷

Konsep mengenai pendidikan yang memerdekakan tidak murni dari hasil pemikiran Romo Mangun karena dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dalam pendidikan terutama teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vygotsky.

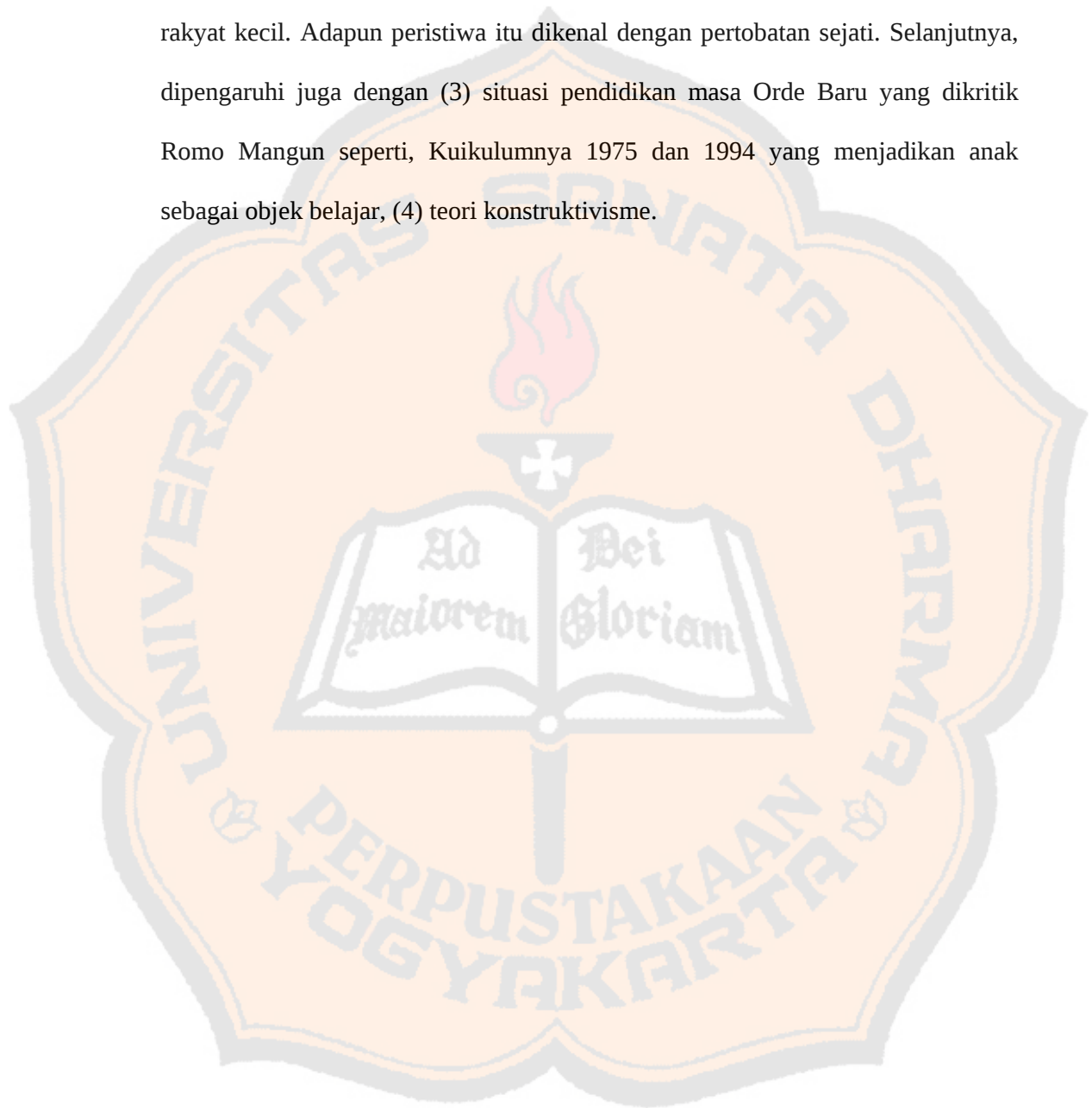
E. Refleksi

Pembahasan pada permasalahan bab II mengenai latar belakang pemikiran Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Romo Mangun yaitu: (1) latar belakang kehidupannya seperti keluarga dan lingkungan sosialnya. Selain itu, (2)

⁹⁶ Y.Sari Jatmiko, *op.cit*, hlm. 47.

⁹⁷ *Ibid*, hlm.72

pengalamannya sebagai tentara juga mempengaruhi dalam hal ini, komitmennya untuk membayar utang kepada rakyat sehingga mendorongnya memihak kepada rakyat kecil. Adapun peristiwa itu dikenal dengan pertobatan sejati. Selanjutnya, dipengaruhi juga dengan (3) situasi pendidikan masa Orde Baru yang dikritik Romo Mangun seperti, Kuikulumnya 1975 dan 1994 yang menjadikan anak sebagai objek belajar, (4) teori konstruktivisme.



BAB III
KONSEP PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN
MENURUT MANGUNWIJAYA

A. Kritikan-kritikan Mangunwijaya Terhadap Pendidikan

“Dari pada mengutuki kegelapan lebih baik menyalakan lilin, sekecil apapun lilin itu”. Begitulah Romo Mangun tidak hanya menyalakan lilin. Tapi, ia sendiri merelakan diri menjadi lilin, demi terang pendidikan pemerdekaan yang digagasnya sehingga ia rela melelehkan diri, berkorban sampai habis terbakar.⁹⁸

Romo Mangun yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang kebudayaan Jawa dan didikan nilai-nilai Katolik oleh kedua orang tuanya, mengkritik kultur dan tradisi Jawa dalam hal pendidikan, ia mengungkapkan bahwa:⁹⁹ citra manusia tradisional Jawa pada hakikatnya adalah citra wayang belaka pada *kelir jagad cilik* (mikrokosmos), jadi hanya bayangan saja karena hanya digerakkan oleh Ki Dalang di alam penentu sejati atau *jagad gedhe* (makrokosmos). Segala peristiwa kehidupan manusia “*wus dhasar pinasthi karsaning dewa*” (sudah diniscayakan oleh kehendak para dewa). Demikianlah prinsip pendidikan Jawa tradisional. Kefanaan alias ketidak-sejatian hidup di dunia ini seperti dalam pandangan hidup rakyat Jawa: “*urip mono mung mampir ngombe*” (hidup hanyalah singgah sebentar untuk minum).

Selain itu, Romo Mangun juga mengkritik kutipan Serat Paramayoga yang dianggap mendukung feodalisme dalam tradisi Jawa. Konsep feodal piramidal

⁹⁸ Y.Sari Jatmiko, *op.cit*, hlm. ix.

⁹⁹ Y.Dedy.Pradipto, *op.cit*, hlm. 43.

hierarkis dalam Serat Paramayoga/ Pustakaraja misalnya, memperjelas posisi serta nasib manusia:

“...saisining jagad iki kawengku dening dewa, kawengku ing nata, nata dadi isining jagad, marmane teka kaelokan, temah karsaning dewa iki denya arsa karya kabegjaning kawula, ananging dewa durung medhar saniskara, maksih sarana sabdaning nata. (... isi dunia terbingkai oleh dewa, terbingkai oleh raja, rajalah substansi dunia; belas kasih dari yang indah menakjubkan, takdir kehendak dewa ini bermaksud membuat bahagia para abdi, tetapi belum menyatakan wahyu kemanisannya selain lewat perantaraan amanat raja).”¹⁰⁰

Menurut Romo Mangun dalam tradisi Jawa pendidikan merupakan sebuah proses sosialisasi segala pranata dan nilai-nilai yang harus dilestarikan dan apabila tidak dilakukan maka anak akan bernilai sekunder karena yang primer adalah kedudukan, kepentingan dan kehidupan kolektifitas yang menjadi acuan dalam menjalani hidupnya. Ia juga mengungkapkan bahwa:¹⁰¹ program pendidikan hanya merupakan kegiatan menggiring anak dan memupuk tunas-tunas muda ke pengintegrasian diri dalam seluruh gugusan adat istiadat dan kebudayaan orang tua serta nenek moyang secara tradisional atau proses sosialisasi.¹⁰²

Kutipan Serat Paramayoga berikut ini, menurut Romo Mangun semakin memperkuat posisi anak yang hanya bernilai sekunder dan selalu dituntut untuk patuh terhadap sistem:

“Sinten ingkang tansah ngabekti dhateng dewanipun, punika badhe kinabekten ing manusa; sinten ingkang tansah ajrih ing ratunipun, punika badhe kinerangan ing manusa; sinten ingkang angidhep ing yayah renanipun, punika badhe kinedhepan ing manusa; sinten ingkang mituhu ing gurunipun, badhe pinituhu ing manusa;

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 44.

¹⁰¹ *Ibid*.

¹⁰² Pendidikan sebagai sosialisasi tidak melihat anak memiliki nilai tersendiri, berkepribadian unik dan bermartabat sebagai manusia yang harus dihormati juga.

sinten ingkang asih ing dumadi, punika badhe kinalulutan ing manusa. (Siapa menyembah kepada dewanya akan disembah oleh manusia, siapa yang selalu takut kepada rajanya akan berwibawa pada manusia, siapa yang hormat kepada ayah ibunya, ia akan dihormati oleh manusia, siapa yang menaati gurunya, ia akan ditaati oleh manusia, siapa yang menyayangi semesta alam, ia akan dipatuhi oleh manusia)".¹⁰³

Walaupun begitu, tidak semua nilai-nilai Jawa dianggap buruk bagi pendidikan anak, namun ada isi yang tepat guna untuk diterapkan yaitu: "ajrih-asih". Unsur ajrih diperlukan agar anak dapat patuh pada peraturan, disiplin, bahkan sering diperlukan se bentuk kekerasan pedagogis, dan sebagainya. Namun, porsi asih harus lebih banyak.¹⁰⁴

Sebagai seorang Katolik, Romo Mangun juga tidak luput dalam mengkritik sekolah-sekolah Katolik yang tidak menghargai "anak sebagai anak".

Ia mengutip ayat dari kitab Nabi Hosea tentang kesetiaan, ayat itu berbunyi:

"Efraim, seperti yang Aku lihat, telah membuat anak-anaknya menjadi binatang perburuan; Efraim terpaksa menyerahkan anak-anaknya kepada si pembunuh. Efraim telah dipukul, akarnya telah menjadi kering, mereka tidak akan menghasilkan buah. Bahkan sekalipun mereka melahirkan anak, Aku akan mematikan buah kandungannya yang berharga. Allahku akan membuang mereka, sebab mereka tidak mendengarkan Dia, maka mereka akan mengembara di antara bangsa-bangsa. Hosea (9: 13, 16-17)".¹⁰⁵

Romo Mangun menyatakan bahwa yayasan sekolah Katolik tidak lagi setia pada panggilan untuk anak. Kritikan ini muncul didasari oleh hasil penelitian Prof. Dr. Theodor Hanf dan Prof. Dr. Josette Marthelot-Thag tentang sekolah Katolik di Indonesia. Adapun hasilnya sangat memprihatinkan yakni, banyak sekolah-sekolah Katolik hanya mempersiapkan murid-murid untuk memperoleh

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid* ,hlm. 45.

¹⁰⁵ *Ibid*,hlm .47.

ijazah, tidak untuk hidup sehingga ikut lebih memperlebar kesenjangan sosial serta tidak menjadi perintis bagi pembaruan. Ikut aktif dalam *darwinisme* sosial “*survival of the fittes*”, dan sadar atau tidak ikut mengusir dan “membunuh” anak-anak dari keluarga miskin.¹⁰⁶

Melihat kondisi yang begitu memprihatinkan, Romo Mangun menyatakan bahwa yang terjadi itu merupakan bentuk perburuan seperti;¹⁰⁷ 1) perburuan dari orang tua yang bernafsu gengsi, 2) perburuan dari pihak-pihak birokrasi yang hanya tahu bahasa kekuasaan dan komando, 3) perburuan dari para penerbit buku yang berkolusi dengan yayasan atau kepala sekolah untuk berbisnis dengan mengorbankan anak serta orang tua mereka, 4) perburuan oleh dampak buruk dunia pabrik dan industri serta bisnis yang *darwinistik* berpraktik dengan kompetisi ketat dan keras, dan itu diterapkan pada sekolah-sekolah sebagai lomba ranking dengan dalih *link and match*¹⁰⁸, 5) perburuan oleh yayasan-yayasan Katolik juga yang haus profit dan gengsi keliru dengan dalih mengangkat nama dan prestise Gereja tetapi sebenarnya mencemarkan nama Gereja demi keuntungan yayasan sendiri.

Sebagai seorang penganut Katolik sekaligus seorang imam, Romo Mangun menanggapi dengan positif asas-asas yang telah didekritkan oleh Konsili Vatikan II tentang dokumen *Gravissimum Education*, Bab 1 (Tentang Pendidikan Kristen) yakni, (1) pendidikan sejati menghargai kepribadian manusia, (2) melalui pendidikan anak-anak dibantu untuk mengembangkan potensi-potensi fisik,

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 46.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 48.

¹⁰⁸ *link and match* yakni, kesepadanan atau memiliki keterkaitan antara substansi yang dipelajari di laboratorium dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.

moral dan intelektualnya, (3) anak-anak diajarkan untuk tekun, rela berkorban, bertanggungjawab demi pemuliaan menuju pencapaian kebebasan yang sejati.¹⁰⁹ Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat ditelusuri, bahwa Romo Mangun memiliki pemikiran bahwa pendidikan seharusnya berpihak terhadap rakyat terutama kaum miskin dan harus mengutamakan kepentingan anak yang bernilai primer serta dipandang sebagai manusia yang merdeka.

Masalah kurikulum juga tidak lepas dari perhatian Romo Mangun. Ia banyak mengkritik Kurikulum Nasional 1975 dan Kurikulum Nasional 1994 yang dianggapnya telah merugikan generasi muda sebagai peserta didik. Walaupun begitu, Romo Mangun mendukung Kurikulum 1984 yang memberlakukan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) di sekolah-sekolah. Romo Mangun menilai CBSA bisa membawa generasi muda pada pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan Kurikulum 1975 yang hanya membebani peserta didik dengan materi hafalan. Romo Mangun kecewa pada pemerintah yang mengganti CBSA dengan Kurikulum Nasional 1994.

Kritikan Romo Mangun tentang Kurikulum 1975 karena dianggap hanya mengutamakan pendidikan pengetahuan saja dan tidak memperhatikan keterampilan dan amal misalnya, kritiknya terhadap pembelajaran sejarah yang menjejali anak dengan hafalan saja, sehingga pelajaran sejarah menjadi kering dan membosankan. Menurutnya, pembelajaran sejarah harus dimulai dengan belajar tokoh sejarah, pahlawan sejati, yang ditemukan kembali di antara kaum rakyat biasa sehari-hari, dan barangkali kecil dalam harta maupun kuasa, namun besar

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm.49.

dalam kesetiaannya demi kehidupan.¹¹⁰ Jadi, telah tumbuh benih-benih pengakuan bahwa yang benar-benar penting dalam sejarah adalah hidup sehari-hari.

Pada tahun 1984, dikeluarkannya sistem CBSA bagi anak-anak SD yang dicanangkan oleh pemerintah dalam Kurikulum 1984. Pada kali ini, Romo Mangun justru mendukung Kurikulum 1994 atau yang disebut dengan CBSA. Adapun alasan ia mendukung karena CBSA menempatkan siswa sebagai subjek. Dukungannya ini dibuktikan dengan keprihatinannya terhadap Kurikulum CBSA yang seringkali diplesetkan sebgai orang sebagai CBSA= *Cah Bodo Sangsaya Akeh* (Anak Bodoh Semakin Banyak).¹¹¹

Diberlakukan Kurikulum 1994, mengundang reaksi Romo Mangun karena bermuat metode hafalan dan perintah yang hanya akan mematikan kemampuan anak untuk bertanya sehingga mematikan keinginan anak untuk belajar. Selain itu, ia menilai sistem yang digunakan masih *top-down* dan siswa dipandang sebagai objek. Ia, beranggapan Kurikulum 1994 hanya akan menumbuhkan keseragaman di kalangan anak-anak dan mematikan kreativitas. Romo Mangun juga menyayangkan mental *inggi ndoro* yang melekat kuat pada masyarakat, dan dianggap menjadi salah satu penghambat terbentuknya “suasana merdeka” dalam pendidikan.¹¹²

Sistem pendidikan pada masa Orde Baru memproduksi anak menjadi “seragam” dalam segala hal, apalagi semuanya dilakukan dengan “paksaan” seperti yang terjadi dalam dunia militer, sebagaimana pernyataan Romo Mangun berikut ini;

¹¹⁰ *Ibid*, hlm.58.

¹¹¹ *Ibid*, hlm.59.

¹¹² *Ibid*.

“Sudah selama 30 tahun lebih, 30 juta anak-anak kita dianiaya setiap hari oleh suatu sistem pengajaran dan pendidikan yang tidak menghargai anak sebagai anak. Mengapa? Bukankah sistem pengajaran dan pendidikan kita ber-Pancasila? Begitu resminya. Tetapi dalam pelaksanaan operasionalnya seluruh sistem Orde Baru, politis, ekonomis, sosial, budaya, jadi dalam sekolah pun, berkarya, filsafat, paradigma atau cara-pikir, cita rasa, cipta karsa dan rekayasa yang hakikatnya (sadar dan/ atau dibawah sadar) berjiwa militer. Yang kita bicarakan di sini bukan orang-orang atau pribadi-pribadi militer yang sering baik budi dan juga saleh, tetapi kelembagaannya, kolektivitasnya, sikap-dasar profesionalnya”.¹¹³

Bagi Romo Mangun dunia militer adalah dunia seragam yang serba main komando dan bertentangan dengan prinsip pendidikan sejati seperti ajrih-asih mendampingi, persuasi, sabar, *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun* (menumbuhkan di dalam diri anak) *karso, tut-wuri* (jadi bukan guru melainkan muridlah pelaku utama) *handayani*.¹¹⁴ Situasi pendidikan masa Orde Baru yang sedemikian tentu berbanding terbalik dengan pemikiran Romo Mangun seperti tabel dibawah ini:¹¹⁵

SEMESTINYA	NYATANYA
Guru adalah bapak, ibu, abang, kakak, sahabat.	Komandan, birokrat, instruktur, pawang
Murid adalah anak	Kader politik kecil, calon SDM
Dialog, pemahaman, CBSA, bersuasana keluarga	Hafalan, penataran, indoktrinasi
Solidaritas antara para murid, antara yang cerdas dan yang lambat	Persaingan (competition) untuk mencari kejuaraan (ranking)
yang abadi: nomor satu kepentingan dan pemekaran pribadi si anak	Nomor satu kepentingan industri, bisnis, pemerintah, gengsi orang tua, kepentingan masyarakat saja tanpa menghargai kebutuhan anak.

Tabel 2: Perbandingan Konsep Pendidikan Menurut Romo Mangun dengan Situasi Pendidikan Masa Orde Baru

¹¹³ *Ibid*, hlm. 61.

¹¹⁴ *Ibid*.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 62.

Menurut Romo Mangun, permasalahan pendidikan pada dasarnya tidak hanya soal kurikulum atau jenjang waktu sekolah, tetapi esensi dari “mendidik”, “mengajar”, “apa yang diajarkan”, dan, “definisi sekolah”. Romo Mangun menganggap pendidikan formal bak seekor “gajah” yang besar, berkuasa tetapi sulit berlari kencang dan menyesuaikan diri. Sementara itu, pendidikan nonformal dan informal dilihat seperti “kancil” dan “kijang” yang kecil, berkesan lemah tetapi gesit, lincah dalam menghadapi perubahan peristiwa.¹¹⁶

Jadi, cukup jelas bahwa Romo Mangun kecewa karena sistem pendidikan di negeri ini lebih mengutamakan jalur formal. Menurutnya, pendidikan anak lebih banyak berhadapan langsung dengan jalur nonformal dan informal.¹¹⁷ Bagi Romo Mangun pendidikan nonformal dan informal lebih mulia daripada sekolah formal, misalnya dalam pendidikan agama karena lebih berakar, dan lebih autentik dalam kodrat manusia.¹¹⁸ Romo Mangun mengatakan bahwa Undang-Undang Pendidikan perlu diperbaiki agar di dalamnya mencakup permasalahan pendidikan nonformal dan informal secara komprehensif, dan disesuaikan dengan kondisi lapangan di negeri ini.

Romo Mangun juga meminta pemerintah untuk menyiapkan suatu RUU Pokok Pengajaran/Pendidikan Nasional yang bisa menyatukan secara komprehensif ketiga jalur utama pendidikan formal, nonformal, dan informal. Romo Mangun menulis bahwa jalur pendidikan nonformal dan terutama informal adalah “tanah” tempat tumbuhnya “tanaman” persekolahan formal, dan menjadi

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

“air” bagi “ikan” persekolahan formal. Dengan kata lain, pendidikan informal dan nonformal mendukung persekolahan formal.

B. Konsep Pendidikan Sejati

Romo Mangun tidak hanya berhenti pada kritikan-kritikan saja namun, ia menggagas beberapa konsep mengenai pendidikan sejati yang terangkum sebagai berikut:

1. Belajar Sejati

Romo Mangun memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan terutama bagi kamu miskin. Belajar sejati dan “suasana hati merdeka” merupakan buah pikiran Romo Mangun, yang ia nyatakan bahwa pendidikan hanya bisa merdeka kalau diartikan sebagai proses kultural antarmanusia.¹¹⁹



Foto III: Kegiatan Anak-anak Belajar di Kelas SDKE Mangunan

Gagasan tentang “belajar sejati” dan “suasana hati merdeka”, menurutnya, akan terwujud bila berpihak dan membela mereka yang miskin. Itulah sebabnya ia

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 51.

mengartikan visi dasar pendidikan didasarkan pada paradigma baru bagi pendidikan rakyat miskin.¹²⁰

Menurut Romo Mangun, perkembangan pendidikan di Indonesia sekarang ini tidak lepas dari perkembangan tradisi pendidikan pada zaman nenek moyang. Romo Mangun banyak menuliskan tentang pendidikan dalam kultur Jawa dan pendidikan Barat yang dibawa oleh penjajah Belanda, secara langsung memberi pengaruh pada pendidikan di Indonesia saat ini.

“Belajar sejati” dan “suasana hati merdeka”, begitu lekat dalam diri Romo Mangun sehingga separuh hidupnya dijalani untuk mewujudkan konsep tersebut dalam pondasi pendidikan dasar terutama bagi kaum miskin. Konsep mengenai “belajar sejati” yakni, belajar sebagai bentuk kesadaran yang tidak akan berhenti meskipun sekolah telah usai hingga mengantarkan anak pada “belajar sejati” dan sebelum mencapai itu dibutuhkan “suasana hati merdeka” dimana mereka bisa belajar tanpa paksaan dan tekanan. Sekolah yang “memerdekakan” adalah sekolah yang memberlakukan anak sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa mini. Anak-anak yang bisa belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing akan sampai pada “belajar sejati”.¹²¹

“Belajar sejati” seperti yang dikutip dari buku Dedy Pardipto ialah;¹²² suatu bentuk kesadaran untuk terus belajar seumur hidup tanpa harus melalui pendidikan formal. Seseorang yang sudah sampai pada tahap “belajar sejati” tidak lagi memerlukan sekolah, ia bisa belajar di mana saja untuk memenuhi rasa keingintahuannya dan mengembangkan dirinya. Belajar sejati berasal dari

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 52.

¹²¹ *Ibid*, hlm. 68.

¹²² *Ibid*.

keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan didukung oleh suasana hati yang merdeka. Dalam hal ini, murid hanya belajar secara sejati, apabila ia punya perhatian, merasa diri terlibat dan melibatkan diri dalam materi belajarnya. Jadi, murid adalah guru bagi dirinya sendiri.¹²³

Ide mengenai “belajar sejati” dan “suasana hati merdeka” merupakan visi dan misi pendidikan bagi anak-anak miskin, karena belajar sejati ialah tahap dimana seseorang punya kesadaran diri untuk memperhatikan, mempelajari, dan menekuni segala sesuatu yang dialaminya sehari-hari secara terus menerus.¹²⁴ Menurut Romo Mangun, sebetulnya paksaan hanya diperlukan sebagai perangsang saja, sementara dalam diri anak sudah terkandung keinginan untuk berkembang, ingin tahu dan maju, sehingga paksaan sebetulnya tidak perlu.¹²⁵

Dalam mewujudkan konsep mengenai belajar sejati ini, Romo Mangun menyatakan ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yakni:¹²⁶ (1), daya nalar, logika, (2) daya perasaan yaitu rasa, intuisi, (3), kemampuan berkomunikasi, (4) kesehatan raga dan mental (5) hati nurani, harapan, dan cinta kasih. Kelima tujuan tersebut harus dicapai lewat pelaksanaan mata pelajaran di sekolah.

Sementara itu, anak dapat belajar sebagai makhluk menyeluruh bukan terkotak-kotak. Dengan demikian, anak akan berhasil belajar lewat semua pancainderanya secara terpadu. Bagi Romo Mangun, tolok ukur anak cerdas bukanlah dia mampu menjawab pertanyaan dari orang lain, melainkan dia mampu

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 69.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 82-83.

dan berani mempertanyakan sesuatu dan mengajukan pertanyaan yang timbul dari dalam dirinya.

Hal di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tujuan emansipasi para peserta didik yaitu: ¹²⁷ *pertama*, eksploratif yakni kemampuan bertanya, kritis menyelidiki, meneliti. *Kedua*, kreatif yakni kemampuan untuk menemukan hal-hal yang baru dan tidak mudah menyerah. *Ketiga*, integral yakni kesadaran akan hidup manusia yang kompleks dan beragam namun, mampu membuat pilihan berdasarkan pertimbangan yang benar dan mengintegrasikannya dalam kerangka sederhana. Menurut Supratiknya, Romo Mangun berusaha mencari solusi lewat pengalamannya ke dalam struktur secara organis. Berdasarkan pejabaran di atas, maka Romo Mangun berharap anak-anak miskin dapat diantar pada “belajar sejati”.

2. Suasana Hati Merdeka

Suasana hati merdeka” diartikan sebagai kegiatan belajar tanpa paksaan, anak dibiarkan untuk belajar sendiri.¹²⁸ Sebelum memasuki belajar sejati maka syarat utama ialah menciptakan suasana hati merdeka, seperti yang dikatakan oleh Romo Mangun, bahwa untuk mencapai itu semua syarat mutlak yang harus dilunasi ialah iklim kebebasan bagi anak, bukan kebebasan anarkis melainkan kebebasan disiplin. Untuk mempertegas pernyataannya ini, ia menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan yakni: *active learning*, *joyful learning*, dan *child-centered learning*.¹²⁹

¹²⁷ Y.Sari Jatmiko, *op.cit*, hlm. xi.

¹²⁹ *Ibid*.

Adapun *active learning* diartikan sebagai sistem belajar-mengajar yang memungkinkan anak bisa aktif, sementara itu, *joyful learning* ialah proses belajar-mengajar yang mengedepankan kegembiraan dan kegairahan anak belajar sambil bermain, dan *child centered learning* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada anak dengan mengembangkan secara optimal pusat-pusat perhatiannya.¹³⁰



Foto IV: Kegiatan Anak-anak Belajar yang Menyenangkan dan Kreatif di SDKE Mangunan

Dalam hal pengetahuan dan pemahaman menurut Romo Mangun, dapat diperoleh dari pengalaman anak sehari-hari. Semakin bertambah umur anak maka semakin bertambah pengalaman yang dialaminya sehari-hari baik itu dengan benda maupun interaksi sosial.¹³¹ Proses belajar yang demikian dikatakan sebagai *equilibration* yakni, ketika anak menemukan ketidakcocokan antara sesuatu yang ia ketahui dan apa yang ia alami.¹³² Dalam hal ini, Romo Mangun ingin menunjukkan bahwa proses bertanya anak sudah dimulai sejak mereka berinteraksi dan belajar mengenali lingkungan sekitar dan akan terus berkembang

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 71.

¹³¹ *Ibid*.

¹³² *Ibid*, hlm. 73.

seumur hidupnya. Semangat bertanya ini akan membawa anak pada jiwa eksplorasi yang nantinya akan mengantarkan kepada “belajar sejati”.¹³³

Selain itu, Romo Mangun juga menilai sistem persekolahan dengan Kurikulum 1994 yang berlaku pada saat itu mematikan proses *equilibration* dengan tidak memberi kesempatan bertanya pada anak selama kegiatan belajar-mengajar di kelas. Apalagi keinginan bertanya anak dapat dipupuk sejak dini hingga mengantarkan kepada tahap “belajar sejati”.¹³⁴ Dalam hal ini, anak-anak bisa bertanya dan terlibat langsung terhadap permasalahan yang diterangkan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, guru seharusnya mengajak anak terlibat dalam pelajaran dengan menyertakan lingkungan dan keseharian anak. Dengan demikian, apa yang diterangkan guru menjadi kongkret, dan *equilibration* bisa terjadi.¹³⁵

Untuk mengungkapkan betapa pentingnya suasana dan iklim belajar ia menuliskan dalam sebuah esainya bahwa masalah pokok dalam pendidikan dan khususnya dalam sekolah bukanlah primer soal kurikulum, melainkan suasana dan iklimnya. Kurikulum dan sistem pengajaran tetap penting, tetapi akan mengalami perubahan karena tuntutan zaman, oleh karena itu yang pokok ialah iklim, suasana, napas, pengajaran dan sistem pendidikan.¹³⁶ Dengan demikian, dapat dipahami betapa Romo Mangun menganggap pentingnya suasana yang meleluaskan anak yakni; merdeka.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Y.B Mangunwijaya, *op.cit*, 2003,hlm.208.

3. Guru Sejati

Guru menjadi perhatian utama dari Romo Mangun dalam proses pembentukan pendidikan alternatif.¹³⁷ Hal ini, dikarenakan guru memiliki peran penting, sebagai pengajar yang mempengaruhi keberhasilan anak didik. Pengajaran dalam hal ini diartikan sebagai upaya mengajak anak untuk belajar bersama, mengantarkanya pada “belajar sejati”.¹³⁸



Foto V: Romo Mangun Membimbing Anak-anak Belajar di Kelas SDKE Mangunan

Romo Mangun menegaskan bahwa guru yang baik harus bisa melibatkan anak dalam proses belajar bersama. Guru harus lebih sering menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dibandingkan dengan ceramah. Dalam tanya jawab guru bukan menjadi pihak yang selalu bertanya. Justru guru harus bisa membuat anak bertanya di kelas. Menurutnya, dalam proses pembelajaran di kelas guru diandaikan ikut belajar sehingga antara guru dan murid tidak ada yang

¹³⁷ Y.dedy Pradipto, *op.cit*, hlm.177.

¹³⁸ *Ibid.*

mendominasi, melainkan saling mengajar dan belajar dan ini pun bukanlah sekedar teori saja, tetapi memang itu yang harus dikerjakan.¹³⁹

Jadi, Romo Mangun mengharapkan guru tidak bergaya sebagai seorang birokrat, komandan, instruktur dan pawang. Dalam hal ini guru bukanlah pihak yang paling tahu akan segala hal di kelas dengan hanya memberi materi pelajaran tanpa memberi kesempatan bertanya bagi anak-anak. Tetapi guru harus bersikap sebagai pembimbing, penuntun dan sesekali juga belajar dari pertanyaan-pertanyaan murid.¹⁴⁰

Di sisi lain, menurut Romo Mangun guru yang baik harus mampu merangsang anak untuk bertanya. Pertanyaan merupakan bukti bahwa anak-anak menaruh perhatian pada suatu hal. Jadi, tugas guru ialah membuat segala sesuatu yang diajarkan menjadi menarik sehingga anak-anak akan menaruh perhatian dan kemudian bertanya. Perhatian inilah yang akan merangsang daya eksplorasi anak untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri dan ini yang Romo Mangun sebut sebagai “belajar sejati”. Selain itu, sifat ajrih-asih yang ada dalam diri guru sangat diperlukan untuk membuat anak bisa sampai pada “belajar sejati”.¹⁴¹

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa guru-guru harus mampu menghidupkan proses eksploratif anak, yakni dengan membuat sesuatu yang menarik sehingga merangsang semangat eksplorasi. Apabila menyampaikan sesuatu kepada anak, hindari memakai kalimat pertanyaan yang sudah mendahului proses mencari anak namun secara samar-samar memberi petunjuk arah jalan penyelesaian soal. Dalam

¹³⁹ Y.Sari Jatmiko, *op.cit*, hlm.66.

¹⁴⁰ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 177.

¹⁴¹ Ibid.

hal ini, biarlah anak merangkak susah payah dalam proses mengamati, memikirkan, mencari sendiri dan mencoba untuk menemukan jawaban. Dengan demikian, anak akan membuat kesimpulan keliru namun, hal itu justru merangsangnya untuk menemukan kesimpulan yang sebenarnya walaupun dalam jangka waktu lama. Hal ini dinilai lebih baik daripada anak hanya membeo atau menunggu jawaban gurunya tanpa mau berusaha. Anak yang diberi kesempatan banyak untuk keliru dan salah akan semakin diasah daya pikirnya dan semakin cerdas.¹⁴²

Selain itu, guru dapat berperan sebagai seorang ayah, ibu, kakak dan sahabat yang menyayangi serta menomorsatukan kepentingan anak. Dalam hal ini, sifat asih menjadi hal yang utama dalam hubungan yang penuh kasih sayang di kelas karena akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan secara tidak langsung akan membuat anak tertarik akan berbagai hal yang disampaikan guru.¹⁴³

C. Pola Pendidikan Berbasis Hadap Masalah

Praktik pendidikan dan situasi sosial masyarakat miskin membakar keprihatinan Romo Mangun. Ia berpendapat bahwa pendidikan semestinya mampu menyelamatkan masyarakat dari berbagai bentuk kemiskinan yang menimpa warga masyarakat.¹⁴⁴ Sebagaimana yang ia nyatakan berikut ini:

“Dalam tiga puluh tahun ini kita tidak punya lagi sekolah yang sejati. Kita hanya membangun lembaga-lembaga, dimana anak-anak itu menghafal agar mereka menjadi sekrup mekanisme yang taat. Jadi, selama tiga puluh tahun itu tidak ada sekolah yang sebenarnya, selain beberapa kekecualian juga tidak ada lagi guru, yang ada penatar,

¹⁴² *Ibid*, hlm.179.

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 180.

¹⁴⁴ Firdaus. M.Yunus, *op.cit*, hlm .72.

instruktur, pawang. Ternyata pendidikan tenggelam dalam *power system*, sekolah bukan tempat menghafal. Maka harus ada suatu *counter education*. Kalau tidak, maka bangsa kita akan terus merosot menjadi bangsa kuli babu, atau panda-panda dalam sirkus”.¹⁴⁵

Romo Mangun adalah sosok yang menyadarkan masyarakat dengan pendidikan, dan menurutnya masyarakat perlu dihadapkan pada masalah-masalah agar mereka tahu akar masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan mengetahui masalah itu maka akan timbul keinginan untuk memecahkan berbagai kompleksitas masalah tersebut. Oleh sebab itu, ia menerapkan model pendidikan hadap masalah dan mengintegrasikan model tersebut ke dalam realitas sosial secara kongkret.¹⁴⁶



Foto VI: Proses Belajar Mengajar Pola Hadap Masalah

1. Makna Pendidikan Hadap Masalah

Terobosan Romo Mangun ini bergerak untuk melakukan pendampingan bagi masyarakat yang tertindas dan anak miskin. Menurutny, ini merupakan cita-cita dalam mengabdikan diri bersama masyarakat dan berusaha mengangkat

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 73.

¹⁴⁶ *Ibid*.

harkat martabat masyarakat dari berbagai penindasan agar seluruh masyarakat menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

Romo Mangun tidak hanya saja berkata-kata saja namun, ia sendiri ikut beraksi dengan melebur bersama mereka dan mengamati langsung keadaan mereka yang belum mampu hidup layaknya sebagai manusia. Berdasarkan pengamatannya ia menemukan bahwa masyarakat miskin adalah pihak yang selalu dirugikan dan menjadi tempat bagi eksploitasi para penguasa sehingga mereka dari waktu ke waktu hidup dalam ketertindasan karena mereka tidak memiliki *bargaining power*.¹⁴⁷

Bagi Romo Mangun, pendidikan merupakan sesuatu yang esensial, karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui siapa dirinya dan dunia di sekelilingnya serta mampu membaca realitas yang melingkupi seluruh hidupnya dan mengembalikan kemerdekaan yang hilang, maka dengan demikian mereka tidak lagi ragu untuk mengatasi masalah-masalah terutama masalah yang disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴⁸ Romo Mangun menyatakan, bahwa pendidikan hadap masalah memberikan kebebasan utuh kepada masyarakat untuk merefleksikan masalah, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau melakukan emansipasi melalui metode pendidikan, selain itu, dapat berfungsi sebagai pendidikan kritis dan dialogis yang menempatkan manusia sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Jadi, pendidikan hadap masalah merupakan salah satu alternatif bagi usaha mengatasi permasalahan dalam dunia

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 77.

¹⁴⁸ *Ibid*.

pendidikan karena pendidikan hadap masalah berangkat dari masalah-masalah kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹

Pendidikan hadap masalah menempatkan siswa sebagai manusia yang merdeka. Sekolah menjadi surga kecil yang menggembirakan, siswa-siswa harus dihargai, dipahami dan tidak dibodoh-bodohkan maupun diejek-ejek. Apalagi anak dari masyarakat miskin, karena biasanya mereka dari masyarakat yang miskin sering dibodoh-bodohi, diejek, dihina atau ditelantarkan. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk menyembuhkan rasa sakit akibat ketakutan yang menimpa anak-anak masyarakat miskin.¹⁵⁰

2. Pendidikan Dialogis sebagai Proses Hadap Masalah

Pendidikan dialogis yang diusung Romo Mangun tidak berfokus pada relasi antara guru dengan murid namun, lebih luas dari itu yakni mencakup masyarakat dengan pemerintah. Menurut Romo Mangun hubungan antara kedua belah pihak harus seimbang sehingga wewenang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab bersama, dan disini tidak boleh ada monopoli, baik antara guru dengan murid maupun pemerintah dengan masyarakat.¹⁵¹ Selain itu, ia mengatakan bahwa pendidikan harus terarah kepada murid dan masyarakat, karena apabila ada pembatasan-pembatasan dikhawatirkan arah pendidikan bukan lagi sebagai alat pembebasan, tetapi lebih kepada pengooptasian yang kemudian bermuara kepada penindasan.¹⁵²

¹⁴⁹ Y.Dedy.Pradipto,*op.cit*, hlm. 117.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 89.

¹⁵¹ Firdaus. M.Yunus,*op.cit*, hlm. 77.

¹⁵² *Ibid*.

Dialog memiliki peran penting untuk membatasi setiap dominasi, dan dialog juga tidak boleh lepas dari rasa cinta yang mendalam bagi kedua belah pihak. Begitulah, menurut Romo Mangun sehingga ia terus menerus membangun pendidikan dialogis sebagai pendidikan yang dapat mengintegrasikan kebutuhan masyarakat secara praktis tanpa mengesampingkan tradisi ilmiah yang berlaku.¹⁵³

Hubungan dialogis merupakan suatu tuntutan yang harus dibangun, karena tidak ada komunikasi tanpa dialog, bahkan komunikasi terletak pada inti pusat fenomena vital dialog. Dalam pengertian ini dialog menjadi penghantar untuk *more life* (kehidupan yang lebih kaya) karena hubungan yang dialogis adalah ciri dari proses demokratis pendidikan.¹⁵⁴

Untuk itu, Romo Mangun menghendaki agar pendidikan di Indonesia menjadi suatu model pendidikan yang terbuka dan tidak kaku dalam menghadapi realitas atau dengan kata lain pendidikan demokratis, karena model pendidikan yang tertutup cenderung berimplikasi pada upaya penjinakan dan penindasan.¹⁵⁵

Oleh sebab itu, Romo Mangun berkerja keras dalam melakukan pembelaan bagi masyarakat tertindas. Ia ingin mendialogkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti pada masyarakat Kedung Ombo, Grigak, pinggiran Kali Code dan baik di universitas maupun pendidikan dasar.¹⁵⁶

Menurut Romo Mangun untuk mendialogkan pendidikan yang perlu diperhatikan ialah keluarga yang merupakan kehadiran dari adanya masyarakat.

¹⁵³ *Ibid*, hlm.78.

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 79.

¹⁵⁵ *Ibid*.

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm.80.

Disamping itu, ada juga guru yang akan memberikan pendampingan bagi anak-anak untuk mampu berdialog dengan masyarakat.¹⁵⁷

3. Proses Penyadaran sebagai Tujuan Pendidikan

Romo Mangun membingkai konsep pendidikannya dengan visi dan misi yang jelas, yaitu menyadarkan seluruh masyarakat. Sasaran pendidikannya tidak hanya terbatas pada satu golongan saja, tetapi bersentuhan dengan seluruh lapisan masyarakat yang ada, baik pendidikan dalam bentuk formal maupun nonformal, sebagai upaya dalam menggugah kesadaran kritis manusia.¹⁵⁸ Proses penyadaran terhadap masyarakat yang ia lakukan mempunyai sifat ganda yaitu:

“Aspek “makro” meliputi aspek struktural masyarakat yang meliputi, struktural sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan yang kesemuanya itu sebelumnya tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. Hal itu terlihat sekali dari beberapa kasus yang dibela (didampingi) oleh Romo Mangun, bahwa kaum penguasa atau kaum “priyayi” menindas masyarakat miskin demi kepentingan mereka masing-masing.

“Sementara persoalan “mikro” berkaitan dengan kemiskinan masyarakat itu sendiri yang diwarnai oleh corak kehidupan mereka sehari-hari, terutama kecenderungan menjadi apatis dan mereproduksi struktur makro yang menindas dalam skala mikro. sebagai contoh dalam kasus Kampung Code, para penduduk yang datang dari daerah pedesaan bermentalitas feodal sering mendapat penindasan, hal ini terungkap dari pola hidup mereka sehari-hari, baik dalam tingkat makro maupun mikro”.¹⁵⁹

Di samping itu, pada tingkat makro mereka menerima tempat mereka sebagai lapisan bawah dari hierarki “kerucut” dalam suatu masyarakat. Sedangkan, pada tingkat mikro mereka mereproduksi pola kerucut ini dalam tata masyarakat mereka dengan para priyayi.¹⁶⁰ Oleh karena itu, Romo Mangun

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 81.

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 82.

¹⁶⁰ *Ibid.*

menganggap bahwa masyarakat miskin sering diidentikkan dengan lemah, labil, sulit mengalami kesadaran dan pencerahan. Untuk itu, yang harus diupayakan ialah meningkatkan taraf hidup mereka dengan sentuhan-sentuhan yang membangun dari berbagai pihak guna mengubah struktur mereka dari penindasan.¹⁶¹

Menurut Romo Mangun, praktik penindasan yang menimpa masyarakat disebabkan rendahnya pendidikan yang mereka miliki.¹⁶² Oleh sebab itu, pendidikan menjadi proses vital bagi proses penyadaran. Romo Mangun memandang pendidikan sebagai upaya pembebasan masyarakat dari kebodohan, hinaan, kemiskinan dan terlebih lagi penindasan serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelangsungan pendidikan terutama bagi mereka yang hidupnya miskin.¹⁶³

Menggiring masyarakat pada penyadaran pendidikan maka akan berupaya mengurangi penindasan-penindasan yang menimpa mereka, itulah yang dilakukan oleh Romo Mangun. Dalam hal ini, menyadari bahwa penyadaran perlu diberikan kepada seluruh masyarakat, terutama kepada masyarakat miskin agar mereka mengerti mengapa harus miskin dan siapa yang membuat mereka miskin. Dengan begitu, masyarakat yang miskin pada suatu saat nanti mampu bangkit untuk menggapai harapan dan kesadaran baru.¹⁶⁴

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid*, hlm.83.

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.*

D. Refleksi

Bab III menjabarkan tentang konsep pemikiran Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan dengan diawali kritikan-kritikannya tentang pendidikan mislanya, pendidikan Jawa tradisional hanyalah proses sosialisasi budaya. Ia juga mengkritik mengenai sekolah-sekolah Katolik yang ikut memperlebar jurang pemisah antara si kaya dan miskin. Sementara itu, konsep pendidikan yang memerdekakan meliputi beberapa hal yaitu: belajar sejati, ialah bentuk dari kesadaran untuk belajar seumur hidup atau tanpa batas, dalam hal ini tidak membutuhkan sekolah lagi untuk belajar.

Sementara itu, suasana hati merdeka ialah kegiatan belajar tanpa paksaan, anak dibiarkan untuk belajar sendiri dan guru sejati, yang juga memiliki peran penting dalam mengantarkan anak pada belajar sejati, Romo Mangun menegaskan bahwa guru yang baik harus bisa melibatkan anak dalam proses belajar bersama. Konsep hadap masalah yang mewarnai proses pembelajaran Romo Mangun berfungsi sebagai pendidikan kritis dan dialogis yang menempatkan manusia sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Jadi, pendidikan hadap masalah merupakan salah satu alternatif bagi usaha mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan karena pendidikan hadap masalah berangkat dari masalah-masalah kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting pendidikan hadap masalah menempatkan siswa sebagai manusia yang merdeka.

BAB IV

APLIKASI PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN MENURUT MANGUNWIJAYA

*“Pendidikan dasar ibarat infanteri. Tanpa infanteri pasukan tank bahkan armada pemburu supersonik sekalipun tidak ada gunanya”.*¹⁶⁵ Demikianlah pernyataan Romo Mangun. Ia pegang teguh pada prinsipnya untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai wahana pokok yang mampu menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah yang mereka hadapi terutama bagi kaum miskin. Oleh karena itu, ia bersama-sama sahabatnya mendirikan sekolah dasar yang sesuai bagi masyarakat miskin.

Ia juga mengatakan bahwa masyarakat miskin tidak memerlukan gedung sekolah yang lengkap dengan sarana prasarana, pagar sekolah yang berdiri kokoh karena itu hanya membuat mereka semakin merasa terasingkan. Maka dari itu, ia mendesain sekolah yang jauh berbeda dari sekolah pada umumnya. Bagi Romo Mangun, sekolah harus mampu menciptakan kenyamanan belajar dan beraktivitas seperti dalam hidup keseharian anak-anak miskin. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Romo Mangun sengaja tidak ingin mendirikan gedung sekolah karena tidak ingin membuat anak-anak tersebut merasa terasing dari kehidupan sehari-hari mereka yang jauh dari kata “gedung”. Selain itu, model pembelajarannya juga jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak-anak miskin. Menurut

¹⁶⁵ Ag. Guntoro dan YR.Susanto, “*Warisan Emas Romo Mangun: Pendidikan Dasar Bagi Anak Miskin*”, Utusan, 49-Mei, 1999, hlm. 196.

Romo Mangun, pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan apa saja dapat dijadikan objek belajar seperti gambar berikut ini:



Foto VII: Proses Pembelajaran di SDKE Mangunan yang Siswa-siswanya Berasal dari Kaum Miskin.



Foto VIII: Proses Pembelajaran di Sekolah Elit yang Siswa-siswanya Berasal Orang Kaya

Sungguh pemandangan yang kontras. Pendidikan dasar merupakan satu-satunya kemungkinan dipenuhi oleh masyarakat miskin. Itulah sebabnya Romo yang dikenal sebagai Romo *wong cilik* ini berusaha mengupayakan pendidikan seumur hidup bagi anak-anak miskin. Melalui aksinya itu, ia tidak hanya

mengkritik pemerintah namun, ikut mencari solusi dengan mendirikan sekolah khusus bagi anak-anak miskin. Laboratorium DED dan SDKE Mangunan sebagai salah satu bukti terealisasinya gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan untuk anak-anak miskin.

A. Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar

Pentingnya pendidikan dasar terutama bagi kaum miskin, mendorong Romo Mangun bersama sahabatnya mendirikan Yayasan DED secara resmi pada tanggal 4 Agustus 1989. DED memiliki tujuan yakni, mewujudkan pembelajaran dan pendidikan dasar baik pada tingkat lokal maupun nasional dengan menawarkan gagasan dan sarana pengembangan seperti: eksperimen, diskusi, dan penerbitan kepada peningkatan pendidikan anak-anak miskin.¹⁶⁶ DED berfungsi sebagai laboratorium untuk tempat “uji coba” (eksperimen) sebelum diajarkan di SDKE Mangunan.

Konsep tentang eksperimen ini, ternyata banyak terinspirasi dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang mengatakan, pengetahuan anak terbentuk dari proses *equilibration* yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Proses akan terjadi bila anak menemukan ketidakcocokan antara sesuatu yang ia ketahui sebelumnya dan apa yang ia alami berikutnya.¹⁶⁷ Keadaan ini akan terjadi berulang-ulang dan mengalami pembaharuan yang terus menerus sehingga anak dapat belajar secara kongkret dari kesehariannya.

Secara formal, laboratorium ini baru berjalan pada tahun 1989, namun jauh sebelumnya konsep ini telah dirintis oleh Romo Mangun, untuk

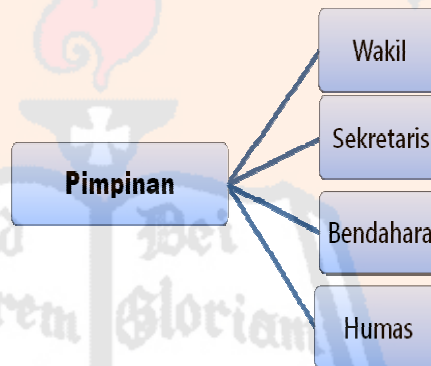
¹⁶⁶ Y.Dedy.Pradipto,*op.cit*, hlm.75-75.

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm.81.

pendampingan anak-anak dan upaya-upaya dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri di Code dan Grigak.¹⁶⁸ Laboratorium DED, dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari pendidikan dasar dalam bentuk sekolah formal, sebuah sekolah dasar dengan kurikulum alternatif. Adapun struktur Yayasan DED, sejak berdiri hingga tahun 2000 ialah sebagai berikut:

Keterangan :

- 1) pimpinan
- 2) wakil
- 3) sekretaris
- 4) bendahara
- 5) humas



Bagan 1: Struktur DED dari Tahun 1994 Sampai Tahun 2000

Namun, sepeninggal Romo Mangun tepatnya setelah tahun 2000 terjadi perubahan baik prinsip dan struktur organisasi. Secara prinsip, bila dibandingkan sekolah yang masa kini dengan masa Romo Mangun sebagai pemimpin yakni pada masa Romo Mangun SDKE hanya diperuntukan bagi anak-anak miskin namun, yang terjadi saat ini sedikit mengalami pergeseran karena tidak hanya anak-anak miskin yang bersekolah di SDKE akan tetapi, anak-anak dari berbagai

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 75.

kalagan dapat bersekolah di tempat itu. Selain itu, juga terjadi restrukturisasi dalam organisasi. Adapun struktur setelah tahun 2000 ialah sebagai berikut:

Keterangan:

- 1) 1 orang Direktur
- 2) 1 orang Kabag Laboratorium
- 3) 1 orang Kepala Sekolah
- 4) 1 orang Kabag Pengembangan Lembaga
- 5) 1 orang koordiantor bidang diskusi, penerbitan buletin dan *community development*
- 6) 1 orang koordiantor unit pelayanan terpadu



Bagan 2 : Struktur DED Setelah Tahun 2000

Hal ini, dilakukan karena DED yang akan melanjutkan perjuangan Romo Mangun berupaya untuk merumuskan kembali dan menciptakan format yang lebih baik untuk mewujudkan gagasan Romo Mangun. Walaupun tampil dalam format yang berbeda namun, tujuan tetap fokus yakni, (1) mencari bentuk kurikulum

Romo Mangun menggambarkan kurikulum alternatif yang disusunnya bersama para sahabat di DED seperti sebatang pohon dan akar-akar pohon yang kokoh akan mampu menopang batang dan dahan-dahan serta buahnya. Menurut Romo Mangun, pembelajaran sosial bahasa, budaya, sejarah dan geografi ditempatkan pada bagian akar pohon. Dalam hal ini, seorang anak tahu tentang dirinya dan memiliki orientasi ruang dan waktu yang baik, layaknya sebuah pohon yang memiliki akar-akar yang kokoh untuk berpijak.¹⁷⁰



Gambar: Kurikulum yang Digambarkan Romo Mangun Ibarat Pohon

Materi pembelajaran tersebut dirangkum sebagai berikut: 171 pembelajaran sosial harus memuat tentang identitas dan orientasi diri, sementara itu, pembelajaran sejarah juga harus mencakup pengetahuan tentang sejarah

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 77.

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 83.

171 *Ibid.*

perjuangan bangsa, sejarah kehidupan masyarakat, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, termasuk sejarah suku dan bangsa-bangsa lain. Pembelajaran geografi juga harus memasukkan geografi lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat dusun-desa sampai geografi nasional, regional, bahkan benua dan global, serta geografi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemampuan berbahasa juga harus masuk cakupan pembelajaran dasar untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan, tulisan dan bahasa tubuh sehingga menempati bagian akar, batang dan dahan dari pohon.

Bagi Romo Mangun, pembelajaran bahasa juga dapat diajarkan melalui pelajaran olahraga, kesenian, sopan santun dan komunikasi iman. Kemampuan berbahasa akan membawa pada pemahaman Sains dan Matematika. Kemampuan berbahasa juga akan menjadikan pohon semakin kokoh berdiri dengan cabang dan dahan rimbun serta buah yang lebat. Kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan ditempatkan pada dahan, ranting, daun dan buah. Sementara itu, pohon yang digambarkan secara harmonis dengan matahari, bulan dan awan di atasnya sebagai simbol Tuhan, Pancasila dan segala sesuatu yang berada di luar dunia materi yang berkenaan dengan religiositas dan budi pekerti.¹⁷²

Dalam rangka memperkenalkan pada masyarakat luas DED dengan dibantu guru SDKE Mangunan menyelenggarakan diseminasi di berbagai sekolah baik negeri maupun swasta. Selain itu, juga dilakukan pendampingan di lembaga-lembaga yang menaruh perhatian pada pendidikan anak. “Sanggar Guru”

¹⁷² *Ibid.*

merupakan nama program diskusi dan *sharing* bagi guru-guru yang diselenggarakan oleh DED.



Foto IX: Kegiatan Diseminasi atau Pelatihan Guru Oleh DED di NTT

Hal ini menunjukkan, suatu upaya menemukan “guru sejati”. Sementara itu, terdapat juga bentuk-bentuk lain seperti penataran dan *sharing* karya yang dilaksanakan oleh Yayasan DED dengan LSM yang bergerak di bidang pendampingan anak, seperti Yayasan Sosial Soegijopranata, Yayasan Menthok,

Cakruk, Kelompok Piyungan, Kelompok Syantikara, dan lain-lain.¹⁷³ Kesempatan tersebut digunakan untuk saling bertukar pendapat dan memperkaya pengalaman dalam proses pendampingan anak di bidang nonformal.

DED juga menyelenggarakan diskusi bulanan dengan berkerjasama pihak media massa. Adapun hal ini dilakukan untuk menggerakkan kesadaran sekaligus memperjuangkan posisi pendidikan di tengah krisis multidimensional bangsa. Seringkali tema yang diangkat berkaitan dengan masalah pendidikan contohnya: Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Sosial, Pendidikan Anak Putus Sekolah dan sebagainya seputar pendidikan. Tidak hanya diskusi namun DED juga menerbitkan Buletin yang bernama *Kuwer 14* dengan jadwal terbit dua bulan sekali. Buletin ini menampilkan dokumentasi dari diskusi bulanan dan gagasan-gagasan tentang pendidikan.

DED terus mengembangkan sayapnya hingga tahun 2001. DED juga berkerjasama dengan PLAN Internasional untuk melakukan pendampingan anak-anak di Desa Selogiri dan Girikerto Kabupaten Kebumen. Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu anak-anak dari keluarga miskin yang tidak dapat mengenyam pendidikan dan sekaligus menyadarkan orang tua yang bersikap acuh tak acuh akan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Adapun, salah satu upaya untuk menyiasatinya ialah dengan pendampingan anak-anak melalui program TBA (Taman Belajar Anak). Melalui Program TBA ini diharapkan gagasan Romo Mangun tentang “belajar sejati” akan terwujud.¹⁷⁴

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 77-78.

¹⁷⁴ *Ibid*, hlm. 79.

Eksperimen yang dilakukan oleh Laboratorium DED dan SDKE Mangunan ialah membuat desain dan metode pembelajaran yang bisa membebaskan dan mengembalikan hak anak sebagai anak.¹⁷⁵ Hasil dari eksperimen tersebut berupa model pembelajaran alternatif terutama bagi pendidikan dasar. Model pembelajaran ini kemudian disebarkan atau dengan istilah diseminasikan ke berbagai sekolah. Diseminasi ini telah menyebar di pelosok negeri baik Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Nusa Tenggara Timur. Adapun materi-materi yang diberikan yaitu, Simulasi Pembelajaran Aktif, Refleksi dan Formulasi Teori Belajar, Sumber Belajar, Pengembangan Lembar Kerja, Media, Alat Peraga, dan Desain Pembelajaran.¹⁷⁶

Dalam hal ini, yang mendapat diseminasi bukanlah siswa-siswa melainkan para guru, kepala sekolah dan pengurus yayasan. Tujuan program diseminasi ini ialah meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran alternatif termasuk di dalamnya pembentukan kerangka teknis seperti keterampilan mengajar, menemukan sumber belajar, dan membuat desain pembelajaran. Salah seorang staf DED mengatakan bahwa yang terpenting dari diseminasi ini adalah menciptakan paradigma dan pembelajaran yang memperhatikan anak melalui studi, analisis dan simulasi. Jadi, kepentingan dan karakter anak-anak di sekolah mereka tetap menjadi hal yang harus diutamakan guru.¹⁷⁷

B. Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan

Gagasan Romo Mangun mengenai pendidikan yang memerdekakan siswa tampak nyata dalam penyelenggaraan pendidikan di SDKE Mangunan. SDKE

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ *Ibid.*

Mangunan dulunya, ialah SD milik Yayasan Kanisius yang terletak di Desa Mangunan dan akan ditutup karena ketiadaan dana. Melihat keadaan itu, Romo Mangun mengupayakan agar SD tersebut dapat dikelola di bawah naungan Laboratorium DED. Pihak Kanisius dengan direktornya, Henricus van Voorst tot Voorst, SJ, menyetujui usul tersebut sehingga SD tidak ditutup dan menyerahkan kepada pihak DED sepenuhnya. DED yang pada masa itu juga mendapat dukungan dari pihak P.T.Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia) menandatangani perjanjian kerjasama pada tahun 1994 yang nantinya melahirkan Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan (SDKE Mangunan). Selain itu, berdirinya SDKE Mangunan juga mendapat izin operasional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) yang tidak lepas dari usaha Romo Mangun dengan mengirim surat kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah ini merupakan sebuah model sekolah alternatif yang formal. Sekolah ini diperuntukkan kepada anak-anak dari kalangan miskin yang tidak mampu mengeyam pendidikan. Menurut Romo Mangun, pendidikan untuk anak miskin harus berfokus pada apa yang disebut “ilmu untuk kehidupan” yaitu tingkat penguasaan ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang agar benar-benar mampu mengelola kehidupannya.¹⁷⁸ Ada dua hal yang ingin dicapai dalam pendidikan di SDKE Mangunan yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi melalui penguasaan berbahasa, (2) mengembangkan jiwa kreatif, eksploratif, dan integral pada anak.¹⁷⁹

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 91.

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm.92.

SD ini terletak tepatnya di desa Mangunan, Kelurahan Kalitirto Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Lingkungan sekolah yang dikelilingi sawah dan ladang dimanfaatkan untuk media belajar yang kongkret. Hal ini menunjukkan, bahwa sang pelopor Romo Mangun, menerapkan pola hadap masalah yang mana anak dapat belajar dari kehidupannya sehari-hari.



Foto X: Bangunan SDKE Mangunan

Lingkungan sekolah yang berada di antara rumah-rumah penduduk ini sebagian besar dibangun dari kayu dan bambu, walaupun ada juga yang terbuat dari semen bata. Bangunan sekolah ini tidaklah lazim seperti bangunan sekolah pada umumnya karena, sekolah ini terdiri atas beberapa bangunan terpisah yang menjadi ruang-ruang kelas, namun, masih berdekatan dan berada dalam satu lingkungan, yang dulunya merupakan rumah penduduk yang disewakan dan ada beberapa dibeli.¹⁸⁰ Sekolah yang sengaja dibangun dengan konsep menyatu dengan lingkungan ini, bertujuan agar anak tidak merasa “diasingkan” dari realitas

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm. 94.

kehidupannya sehari-hari sehingga mereka merasa nyaman dan leluasa, atau dengan istilah Romo Mangun ialah suasana hati yang merdeka yang coba ia wujudkan. Oleh karena itu, sekolah memang tidak menggunakan pagar, sementara halaman sekolah langsung menyatu dengan jalan umum. Dalam hal ini, sekolah dapat menjadi bagian dari seluruh kehidupan desa yang ada di sekelilingnya. Romo Mangun ingin menciptakan suasana sekolah nyata sehingga segala sesuatu yang diberikan oleh sekolah dapat menjadi bagian dari kenyataan hidup anak sehari-hari di lingkungannya.¹⁸¹

Kurikulum yang diterapkan di SDKE Mangunan merupakan tanggapan terhadap kurikulum 1994 yang dinilai Romo Mangun sarat akan materi. SDKE Mangunan adalah SD yang murid-muridnya semua berasal dari anak-anak keluarga berekonomi lemah. Oleh karena itu, SDKE Mangunan memerlukan metode pembelajaran serta kurikulum yang khusus mengingat kondisi mereka yang terpuruk dan memprihatinkan. Metode belajar-mengajar di SDKE Mangunan menganut prinsip-prinsip semangat Pancasila. Namun, ada beberapa butir prinsip kebijaksanaan yang di SDKE Mangunan ditekankan secara khusus sebagai cita-cita, pedoman arah, dan menjadi ciri khasnya.¹⁸²

Bagi Romo Mangun, kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dianggap tidak menyentuh hak-hak anak miskin, apalagi Kurikulum 1994 yang sarat akan materi memaksa guru hanya mengajar sesuai yang tercantum. Sementara itu, peluang bagi anak-anak miskin untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sangat tipis sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang dapat

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 95.

¹⁸² *Ibid*, hlm. 114.

membekalinya seumur hidup. Untuk menyiasat hal itu, SDKEM menerapkan kurikulum yang khas dengan hanya menggunakan 30% dari Kurikulum 1994 sebagai berikut:

“Maksimum 30% kita mengikuti acara Depdikbud. Ini pun hanya dalam mata pelajaran yang jelas bersifat serba *drill* atau hafalan belaka. Setiap hari setengah jam dilakukan drill dan hafalan yang tidak memerlukan daya berpikir. jadi, paham atau tidak paham di sini tidak penting, yang pokok: *hafal*. Minimum 70% kita pakai metodologi sendiri, yakni yang menyangkut soal pemahaman atau pengembangan daya pikir (intelektualitas) dan cita rasa (afeksi, selera, sikap mental, moral, karakter, dan sebagainya). Dalam program di sini unsur hafalan hanyalah sarana, penolong saja, bukan yang pokok. Namun, yang pokok pendampingan anak, agar daya pikir dan cita rasa anak mekar semaksimal mungkin. Sekali lagi dalam 3 perkara: daya eksplorasi, daya kreativitas, dan pemahaman integral mereka”.¹⁸³

Romo Mangun meyakini bahwa setiap anak punya daya kemampuan serta irama proses belajarnya sendiri yang menentukan dia cepat atau lambat menaruh perhatian pada suatu perkara. Maka dari itu, ia menegaskan bahwa sebelum mengajar sebaiknya dimulai dengan mencoba merebut perhatian anak, karena itulah kunci dari permasalahan dasar. Jika anak (atau orang dewasa pun) belum menaruh per-HATI-an kepada sesuatu, maka sulit dia akan mempelajari sesuatu itu. Soal perasaan (afeksi) mendahului soal pemikiran (kognisi).¹⁸⁴ Jadi, persoalannya bukan pada bodoh atau pandai, melainkan pada sudah punya hati terhadapnya atau belum.

Romo Mangun bersama dengan DED menciptakan 5 mata pelajaran yang merupakan ciri khas dari SDKE Mangunan tanpa mengurangi makna mata pelajaran lainnya, yaitu: Kotak Pertanyaan, Membaca Buku Bagus, Majalah Meja,

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 115.

¹⁸⁴ *Ibid*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Komunikasi Iman, dan Musik Pendidikan. Kelima mata pelajaran tersebut bertujuan untuk melatih kepekaan anak dalam mencermati lingkungan sehariannya.¹⁸⁵ Hal itu, mengantarkan anak kepada belajar sejati karena anak akan terus menerus beradaptasi dengan lingkungannya. Kelima mata pelajaran tersebut diselenggarakan di hari sabtu yang mengutamakan pada pendidikan keterampilan *manu et mente* atau kerja tangan dengan menggunakan pikiran.¹⁸⁶

Kotak Pertanyaan merupakan jam pelajaran bertanya bagi anak-anak.¹⁸⁷ Anak-anak diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan ini merupakan pengamatan anak dalam lingkungan sehari-harinya bukan mengenai mata pelajaran wajib. Sementara itu, guru akan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut. Walaupun demikian, terkadang anak-anak sulit untuk membuat pertanyaan dan tidak jarang juga guru tidak bisa menjawab pertanyaan anak. Dalam hal ini, hubungan antara guru dan anak ditempatkan pada posisi sama-sama belajar.



Foto XI: Anak-anak Aktif Bertanya Dalam Proses Belajar Mengajar di SDKE Mangunan

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm. 116.

¹⁸⁶ *Ibid*.

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm. 152.

Kotak Pertanyaan sengaja dibuat demi memenuhi tujuan pokok kegiatan pembelajaran, yaitu: mengembangkan jiwa anak yang kreatif, eksploratif, dan integral, seperti yang diungkapkan oleh sang pelopor ini bahwa tamatan SD sudah seharusnya memiliki modal untuk digunakan seumur hidup. Hal ini, dikarenakan anak-anak miskin belum tentu akan melanjutkan ke jenjang berikutnya karena terhimpit masalah finansial.

Pada pelajaran Membaca Buku Bagus, guru akan membacakan sebuah buku untuk anak. Cara yang digunakan haruslah menarik, seperti mendongeng, bukan dengan intonasi yang mendatar.¹⁸⁸ Pelajaran ini mendapat dukungan dari sahabat Romo Mangun yaitu Butet Kertaradjasa yang membantu melatih guru untuk membacakan buku bagus dan tidak jarang juga Romo Mangun dan Butet Kertaradjasa ikut membacakan buku bagi anak. Namun, setelah kepergian Romo Mangun, Butet Kertaradjasa dan beberapa sahabat Romo Mangun yang lain mengundurkan diri.

Tujuan dari diadakan mata pelajaran ini ialah, *pertama*, memperluas cakrawala pandangnya. *Kedua*, berani merantau, fisik maupun kejiwaan sementara, *ketiga*, dinamis, kaya akal, mencari jalan-jalan alternatif kehidupan. *Keempat*, bermental arif dan penuh perhitungan, dan *kelima* beriman bertakwa dalam segala cobaan.¹⁸⁹ Selain itu, mata pelajaran ini berfungsi untuk melancarkan membaca, memahami isinya, nilai-nilai yang bisa ditiru dan menambah pengetahuan.¹⁹⁰ Walaupun begitu, terkadang pelaksanaannya

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 160.

¹⁸⁹ *Ibid*.

¹⁹⁰ *Ibid*.

mengalami kendala karena anak lebih menyukai buku-buku yang memiliki gambar dan cerita komik-komik sementara, Romo Mangun menyarankan agar anak-anak tidak membaca komik melainkan kisah-kisah jenaka atau buku yang menonjolkan sisi kemanusiaannya seperti tokoh Ki Hajar Dewantara, Kartini, Colombus dan lain-lain.

Selain Kotak Pertanyaan dan Membaca Buku Bagus, Majalah Meja juga dibuat untuk memenuhi rasa keingintahuan anak. Majalah Meja adalah kumpulan artikel yang menarik dari koran dan majalah yang digunting dan ditempel di atas meja dan berfungsi untuk menambah pengetahuan anak dan menunjang tema pembelajaran.¹⁹¹ Adapun tujuan dari diadakan pelajaran ini tidak lain untuk merangsang anak mau membaca. Artikel-artikel yang ditempel adalah artikel yang menarik dan mudah dipahami siswa-siswa. Romo Mangun menekankan bahwa dengan melalui media massa anak akan memperoleh pengetahuan yang akan mempengaruhi perkembangan pemahaman anak akan suatu hal.¹⁹²

Komunikasi Iman juga merupakan salah satu dari ciri khas SDKE Mangunan. Komunikasi Iman dibuat untuk menggantikan Pelajaran Agama dan PPKN karena bersumber dari hal-hal nyata yang dialami oleh anak dalam kesehariannya.¹⁹³ Romo Mangun berpendapat bahwa iman lebih penting dari pada agama karena agama, ibaratnya hanyalah jalan, sedangkan iman ialah orangnya sendiri yang berjalan. Oleh karena itu walau berlainan agama semua adalah mahluk ciptaan Tuhan.¹⁹⁴ Bagi Romo Mangun, menerapkan Komunikasi

¹⁹¹ *Ibid*, hlm. 163.

¹⁹² *Ibid*, hlm. 164.

¹⁹³ *Ibid*, hlm. 166.

¹⁹⁴ *Ibid*.

Iman dan bukan agama yang lebih penting karena hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat di Indonesia yang berasaskan Pancasila dengan beragam budaya, agama dan suku, sebagaimana yang ia katakan bahwa:

“Kita hidup dalam alam Pancasila. Harga-menghargai, hormat-menghormati, tenggang rasa, saling menolong, saling mendukung, saling melengkapi, saling memperkaya adalah sifat manusia Pancasila. Walaupun pemerintah kita dan banyak pemimpin serta orang berpengaruh besar selama 30 tahun tidak Pancasila, tetapi banyak manusia Indonesia berusaha tetap Pancasila. Ketakwaan manusia Pancasila pun bukan nomor satu kepada *peraturan* atau *hukum agama* (ini penting juga tentu saja) tetapi pertama dan terutama *terarah* pada keikhlasan taat kepada kehendak Tuhan. Tujuan inilah yang disebut *Kerajaan Tuhan*, kerajaan kebaikan, keadilan, kedamaian, cinta kasih, tolong menolong, saling menghidupi dan memperkaya”.¹⁹⁵

Menurut Romo Mangun, beragama sekaligus beriman dan bertakwa adalah hal yang paling ideal.¹⁹⁶ Pelajaran Komunikasi Iman bersumber pada pengalaman kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat melatih anak untuk mencermati iman dalam keseharian mereka. Metode diskusi, seringkali digunakan dalam pelajaran ini, karena lewat komunikasi diharapkan anak bisa mendengar kawan dan menghargai pandangan kawan. Tujuannya bukan untuk mencari yang benar atau salah tetapi untuk saling berbagi. Jadi, hal yang pokok dari Komunikasi Iman ialah menciptakan suasana bebas dari ketakutan pada anak dan mereka tidak memerlukan perdebatan.¹⁹⁷

Selain itu, Romo Mangun juga mengingatkan agar guru juga bisa menghargai anak dalam pelajaran Komunikasi Iman, yakni, peristiwa, perasaan, pengalaman, dan permasalahan itu diperbincangkan di antara murid-murid dengan

¹⁹⁵ *Ibid*, hlm. 166-167.

¹⁹⁶ *Ibid*.

¹⁹⁷ *Ibid*.

berdialog dan dimusyawarahkan. Dalam hal ini, guru jangan langsung memberi penataran, dan pedoman-pedoman karena hal itu dapat dikatakan pada akhir dialog nanti. Selain itu, pendapat anak harus dihargai dan diberikan kesempatan untuk bebas berpendapat.¹⁹⁸

Romo Mangun juga menganjurkan agar guru tidak memakai doa agama Katolik, seperti Bapa Kami, Salam Maria dan lainnya, di dalam kelas. Selain itu juga, Misa Kudus juga ditiadakan di SDKE Mangunan sehingga dengan demikian maka tugas pembinaan penghayatan agama dapat sepenuhnya diserahkan kepada keluarga dan lingkungan anak.¹⁹⁹

Musik Pendidikan juga tidak lepas dari perhatian Romo Mangun. Musik Pendidikan yang diajarkan di SDKE Mangunan memiliki keunikan tersendiri karena mereka memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa mengeluarkan bunyi. Menurut Djohan Salim, yang menggagas Musik Pendidikan di SDKE Mangunan menyatakan bahwa,²⁰⁰ musik harus dapat memberi kegembiraan yang sebesar-besarnya kepada anak dengan cara mendengarkan dan melaksanakannya. Musik Pendidikan adalah seni kreatif yang memiliki peran penting dalam pendidikan seperti cabang seni lainnya. Musik sangat berkembang dari respon lingkungan kehidupan itu sendiri misalnya, bahasa sebagai sebuah sarana ekspresi, musik juga memiliki kemampuan untuk berekspresi bagi anak.

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm. 168.

¹⁹⁹ *Ibid*.

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 171.



Foto XI1: Pelajaran Musik yang Merangsang Anak untuk Mengekspresikan Diri

Dalam pembelajaran Musik Pendidikan, anak diberi kesempatan untuk berhadapan langsung dengan materi, jenis instrumen, ide musik, dan improvisasi sampai ditemukannya sebuah musik. Sementara itu, tugas guru ialah sebagai penunjuk jalan dan membimbing anak untuk mengembangkan rasa kritis dan persepsinya. Melalui metode ujicoba (*trial&error*) pembelajaran musik berjalan secara eksperimental atau sama halnya dengan proses kebanyakan musik-musik rakyat.²⁰¹

C. Sumbangan Pemikiran Mangunwijaya Bagi Pendidikan di Indonesia

Gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan memang terwujud, salah satunya melalui Laboratorium DED dan kemudian di terapkan di SDKE Mangunan. Kedua lembaga ini memiliki peran penting bagi terwujudnya gagasan Romo Mangun karena melalui lembaga tersebut Romo Mangun dapat menyalurkan ide-ide dan gagasannya tentang pendidikan yang memerdekakan. Selain itu, dengan didirikan lembaga-lembaga tersebut maka tidak salah mengatakan ia sebagai “*icon*” bagi pendidikan kaum miskin.

²⁰¹ *Ibid.*

Walaupun demikian, bukan berarti ia luput dari kendala-kendala dalam mewujudkan gagasannya misalnya;²⁰² mengenai tenaga pengajar di SDKE Mangunan. Romo Mangun sempat mengusahakan sendiri dengan mencari guru-guru yang bersedia mengajar di SDKE Mangunan, namun banyak juga *volunteer* yang menawarkan diri. Akan tetapi proses *recruitment*-nya banyak yang mengundurkan diri karena tidak siap berhadapan dengan paradigma yang ditawarkan Romo Mangun. Sementara itu, guru-guru yang berasal dari SD Kanisius Mangunan juga tidak mudah meninggalkan paradigma lama. Selain itu, guru-guru yang telah menerima pelatihan juga banyak yang mengundurkan diri karena berbagai alasan, padahal untuk mencari penggantinya juga tidak mudah dan membutuhkan waktu untuk memberikan pelatihan.

Tidak hanya masalah pengajar saja namun, meyakinkan orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya di SDKE Mangunan juga menjadi hambatan tersendiri bagi Romo Mangun ungkap, Anton Haryono salah satu sahabat Romo Mangun. SDKE Mangunan dengan kekhasannya yang berbeda dari sekolah pada umumnya menyebabkan para orang tua murid tidak jarang meragukan anaknya bersekolah di tempat tersebut. Namun, dengan pemaparan dan pengenalan yang diberikan oleh Romo Mangun masalah ini dapat teratasi.

Gagasan Romo Mangun mengenai pendidikan yang memerdekakan memberi kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia antara lain;²⁰³ *pertama*, menumbuhkembangkan semangat berdemokrasi, yaitu tumbuhnya interaksi dialogis antara guru dan murid, dan juga keaktifan siswa dalam menentukan

²⁰² *Ibid*, hlm.96.

²⁰³ Firdaus. M.Yunus, *op.cit*, hlm.125-126.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembelajaran dan kesadaran siswa yang kritis terhadap masalah yang dihadapi, hal ini terkait dengan pola hadap masalah yang mewarnai pembelajaran menurut Romo Mangun. Selain itu, gagasan tersebut menjadi acuan bagi pendidikan di Indonesia, dalam hal memberikan penguatan filosofis terhadap pendidikan masa mendatang.

Sementara yang *Kedua*, pendidikan yang diterapkan oleh Romo Mangun yakni, pendidikan berdasarkan komitmen yang berpihak bagi masyarakat miskin tertindas, dan kelompok-kelompok yang tereksplotas dan menerima eksploitasi dengan suka rela. Maka melalui pendidikan diharapkan mereka termotivasi untuk membebaskan diri dari segala bentuk penindasan agar menjadi manusia yang bebas dari segala bentuk penindasan. Model pendidikan seperti ini lebih mengutamakan masyarakat miskin yang menjadi titik pijak bagi pendidikan Indonesia mendatang.

Untuk yang *ketiga*, membangun pendidikan yang kritis di Indonesia, terutama terhadap pemerintah sebagai yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya pendidikan. Selain itu, Romo Mangun juga mengkritik pendidikan yang memaksa siswa menerima mata pelajaran tanpa harus kritis dan seringkali guru memaksakan para siswa untuk menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa boleh ada bantahan. Iklim pembelajaran inilah yang menguatkan pandangan dunia dari pendekatan elit yang berkuasa.

Keempat, Romo Mangun menekankan pentingnya pendidikan sebagai wujud pembebasan. Pendidikan pembebasan di dalamnya tidak boleh ada dikotomi antara tujuan pendidikan dengan cara pendidikan. Tujuan (transformasi

yang membebaskan setiap orang supaya menjadi manusia sejati) harus terwujud dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pembebasan tidak terpisah dari jalan yang membebaskan, karena keliru apabila seseorang belajar teori kebebasan dan berdemokrasi, lalu menerapkannya tanpa dibarengi oleh latihan. Untuk mewujudkan itu pendidikan harus melatih kebebasan sambil kritis dan toleran terhadap perbedaan.

Pemikiran Romo Mangun ini juga membuahkan hasil yakni, Laboratorium DED berkerjasama dengan UNESCO-UNICEF dan Depdiknas dalam mengadakan kegiatan “Piloting Pembelajaran Aktif” selama bulan oktober 2000-Februari 2001. Setelah melakukan peninjauan pihak UNESCO-UNICEF menilai bahwa eksperimen yang dilakukan oleh Laboratorium DED dan SDKE Mangunan cocok juga untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia.²⁰⁴ Untuk itu, maka ditetapkan masing-masing 30 sekolah piloting di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagai tempat uji coba metode pembelajaran aktif seperti yang dilakukan oleh SDKE Mangunan.

Kegiatan ini juga telah menghasilkan rekomendasi untuk pihak Depdiknas dalam memperbaiki permasalahan pendidikan di Indonesia. Rekomendasi tersebut mencatumkan pendekatan berbasis kompetensi (*competence based approach*) dalam proses belajar mengajar, dan pembaharuan manajemen sekolah. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai penentu dalam pengambilan kebijakan sekolah. Depdiknas melaksanakan rekomendasi tersebut dengan mengeluarkan kebijakan

²⁰⁴ Y.Dedy Pradipto, *op.cit*, hlm. 80.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK atau yang dikenal kurikulum 2004) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).²⁰⁵

D. Refleksi

Pembahasan bab IV mengenai aplikasi pendidikan yang memerdekakan. Aplikasi ini terdapat dalam Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar dan Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan yang dipelopori oleh Romo Mangun. Laboratorium DED berfungsi sebagai laboratorium untuk tempat “uji coba” (eksperimen) misalnya, metode mengajar dan media pembelajaran sebelum diajarkan di SDKE Mangunan. Selain itu, DED juga merumuskan kurikulum yang diberlakukan di SDKE Mangunan dan tentu saja ada kombinasi dengan kurikulum pemerintah. Sementara itu, SDKE Mangunan berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan hasil dari eksperimen yang telah dilakukan Laboratorium DED. Ada dua hal yang ingin dicapai dalam pendidikan di SDKE Mangunan yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi melalui penguasaan berbahasa, (2) mengembangkan jiwa kreatif, eksploratif, dan integral pada anak. Sekolah ini juga menawarkan lima pelajaran khas Mangunan seperti: Kotak Pertanyaan, Membaca Buku Bagus, Majalah Meja, Komunikasi Iman, dan Musik Pendidikan yang masing-masing bermanfaat untuk menggali potensi anak. Gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan tertuang dalam kedua lembaga di atas. Selain itu, Romo Mangun juga berani mewujudkan pendidikan yang berbasis konstruktivisme tanpa mengikuti arus pendidikan yang bernuansa behaviourisme di Indonesia.

²⁰⁵ *Ibid*, hlm. 76.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V KESIMPULAN

Pendidikan yang memerdekakan menurut Romo Mangun, ialah berlangsung seumur hidup tidak terbatas pada “sekolah” sehingga proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Sementara dalam penyelenggaraannya tidak ada paksaan, tekanan terhadap murid dalam arti anak dibiarkan untuk belajar sendiri. Oleh karena itu peran guru hanya sebagai fasilitator dapat juga berperan sebagai ayah, ibu, saudara dan teman bagi anak didik. Guru harus mampu merangsang anak untuk bertanya. Hubungan guru dan murid sebagai mitra dalam belajar dan tujuan peserta didik ialah, eksploratif, kreatif dan integral. Pola pembelajaran dalam pendidikan model ini ialah hadap masalah yang menganjurkan anak didiknya untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab.

Pemikiran Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan dilahirkan dari keprihatinannya terhadap sistem pendidikan pada masa Orde Baru yang memberatkan anak didik dan tidak memberikan keleluasaan bagi mereka dalam berkeaktivitas terutama anak-anak miskin yang terabaikan. Kurikulum 1975 dan 1994 dikritik Romo Mangun karena kurikulum tersebut tidak menempatkan anak sebagai subjek melainkan objek. Sementara itu, kurikulum semakin dipandang cacat oleh Romo Mangun, ketika Kurikulum 1994 memberlakukan sistem pendidikan terpusat dan seragam. Oleh sebab itu, selama Orde Baru Romo Mangun selalu bersebrangan dengan pemerintah.

Pemikiran tentang pendidikan yang memerdekakan merupakan kombinasi dari pemikiran para tokoh pendidikan terutama empat filsuf besar seperti: Jean Piaget, Vygotsky sebagai pelopor dari teori konstruktivisme dan diaplikasikan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich. Jean Piaget memperkenalkan cara berpikir anak dan teori perkembangan kognitif. Menurut Piaget, cara berpikir anak meliputi: asimilasi, akomodasi dan equilibrium. Bila Piaget lebih menekankan pada aktivitas personal dalam membentuk pengetahuan anak sementara Vygotsky justru sebaliknya lebih menekankan pada hubungan dialektik antara individu dengan masyarakat dalam membentuk pengetahuan anak. Keduanya merupakan tokoh teori konstruktivisme yang dianut Romo Mangun.

Sementara itu, teori konstruktivisme yang diaplikasikan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich masing-masing memberikan penyadaran mengenai penindasan yang terjadi dalam pendidikan. Paulo Freire banyak mengkritik praktik pendidikan yang menindas karena adanya kontrol dari penindas terhadap kaum tertindas. Kontrol dari pihak dominan tersebut merugikan pihak yang lain sehingga mereka terkekang dan tidak mampu menyuarakan pendapatnya atau dalam istilah Freire sebagai “budaya bisu”. Oleh karena itu, ia mencetuskan konsep penyadaran (*conscientization*) untuk pendidikan masyarakat tertindas. Dalam hal ini, kesadaran yang tinggi akan menjadikan manusia sebagai bagian dari dirinya sendiri sehingga mampu keluar dari tempurung kebodohan dan ketertindasan. Ivan Illich lebih radikal dengan menginginkan peniadaan sistem sekolah. Menurutny, sistem sekolah yang ada bersifat diskriminasi dengan mengutamakan

golongan atas dan menggusur golongan bawah. Baginya, pendidikan semestinya bukan lembaga diskriminasi namun, suatu *convivium* yakni hidup bersama

Romo Mangun, tidak hanya berhenti pada ranah konsep saja namun, dengan dibantu para sahabatnya ia mewujudkan gagasannya melalui Yayasan DED dan SDKE Mangunan. DED menawarkan gagasan dan sarana pengembangan kepada peningkatan pendidikan anak-anak miskin dan mengupayakan membuat desain dan metode pembelajaran yang membebaskan dan mengembalikan hak anak sebagai anak. Model pembelajaran ini kemudian disebarkan atau dengan istilah diseminasikan ke berbagai sekolah. Diseminasi ini telah menyebar baik di Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Nusa Tenggara Timur. Sementara SDKE Mangunan Sekolah ini diperuntukkan kepada anak-anak dari kalangan miskin yang tidak mampu mengeyam pendidikan. Menurut Romo Mangun, pendidikan harus berfokus pada “ilmu untuk kehidupan” karena mengingat SD merupakan jenjang pendidikan yang mampu dipenuhi oleh anak-anak miskin. Ada dua hal yang ingin dicapai dalam pendidikan di SDKE Mangunan yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi melalui penguasaan berbahasa, (2) mengembangkan jiwa kreatif, eksploratif, dan integral pada anak.

Romo Mangun bersama dengan DED menciptakan lima mata pelajaran yang menjadi cirikhas dari SDKE Mangunan, tanpa mengurangi makna mata pelajaran lainnya, yaitu: Kotak Pertanyaan, Membaca Buku Bagus, Majalah Meja, Komunikasi Iman, dan Musik Pendidikan. Kelima mata pelajaran tersebut bertujuan untuk melatih kepekaan anak dalam mencermati lingkungan sehariannya.

Dalam proses mewujudkan gagasannya, Romo Mangun juga mengalami beberapa kendala-kendala seperti: masalah tenaga guru, dan meyakinkan orang tua murid untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDKE Mangunan. Sumbangan pemikiran Romo Mangun bagi dunia pendidikan di Indonesia meliputi: *pertama*, menumbuhkembangkan semangat berdemokrasi, Sementara yang *Kedua*, pendidikan berdasarkan komitmen yang berpihak bagi masyarakat miskin tertindas, dan kelompok-kelompok yang tereksplorasi. Untuk yang *ketiga*, membangun pendidikan yang kritis di Indonesia. *Keempat*, Romo Mangun menekankan pentingnya pendidikan sebagai wujud pembebasan.

Pemikiran Romo Mangun ini juga membuahkan hasil. Pada bulan oktober 2000-Februari 2001 UNESCO-UNICEF, Depdiknas berkerjasama dengan DED untuk mengadakan kegiatan “Piloting Pembelajaran Aktif”. Hasilnya menurut Badan UNESCO-UNICEF bahwa model pembelajaran yang terdapat di SDKE Mangunan dalam hal ini pola pendidikan hadap masalah sesuai bagi pendidikan di Indonesia. Kegiatan ini juga menghasilkan rekomendasi untuk pihak Depdiknas dalam memperbaiki permasalahan pendidikan di Indonesia. Depdiknas melaksanakan rekomendasi tersebut dengan mengeluarkan kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK atau yang dikenal kurikulum 2004) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- B. Priyanahadi. (ed). 1999. *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____(ed). 1999. *Romo Mangun di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firdaus. M. Yunus. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire & YB.Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- _____.dkk. 2003. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. TILAAAR. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- _____.2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia.
- Ign. Gatut Saksono. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta:Yabinkas.
- Listiyono Santoso. dkk. 2003. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ Press.
- Mcleish, John. 1986. *Behaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modern*. Bandung: Tarsito.
- M. Sapta Margana. dkk. 2001. *Romo Mangun: Imam Bagi Kaum Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudji Sutrisno. dkk. 1995. *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*. Jakarta: Grasindo.

- Redja Mudyahardjo. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sindhunata. 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (ed). 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno. 1982. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Synder, Louis.L. 1962. *Abad Pemikiran*. Jakarta: Bharatara.
- The Citizenship Education Project. 1955. *Bila Manusia Merdeka: Dalil dalil Kemerdekaan di AS*. Jakarta: Satra Kencana.
- YB. Mangunwijaya. 1999. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1999. *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Kompas.
- Y. Dedy Pradipto. 2007. *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Y. Sari Jatmiko. 2004. *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*. Yogyakarta: DED&KZE.
- Yahya dan I.B. Shakuntala. 2005. *Romo Mangun Sahabat Kaum Duafa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zahara. Idris. 1984. *Dasar Dasar Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

B. Majalah:

- A. Supratiknya. "Pendidikan Bagi Anak Miskin: pemikiran-pemikiran Romo Mangun". *Seri Pastoral*. 384. Yogyakarta. 2006.
- Ag. Guntoro dan YR. Susanto. "Warisan Emas Romo Mangun:

Pendidikan Dasar Bagi Anak Miskin”. *Utusan*. 49-Mei.1999.
Batubara. Ali Akbar S. “ Percakapan Dengan Romo Mangunwijaya”. *Ilmu dan Budaya*, XI-April 1989.

Nordholt. Nico Schulte diterjemahkan oleh Antonius Iwan Adi Praja.
“Romo Mangun Sang Aktivis”. *Salus*, XIII, Agustus-Oktober.
2005.

Paulus. Widyawan Widhiasta. “Pilihan, Pernyataan dan Sikap Politik Y.B. Mangunwijaya”. *Fenomena*, XIII-Mei.2004.

C. Internet:

Alhamuddin, diunduh-5-Januari-2011 dari
<http://www.scribd.com/doc/55788820/11/Kurikulum-1984>.

Diakses 12 november 2010 dari <http://definisi-pengertian.blogspot.com/html/2010/11>.

Diakses-20-februari-2012 [http://www.sekolahdasar.net/2011/03/teori belajar-behavioristik-kognitif.html](http://www.sekolahdasar.net/2011/03/teori-belajar-behavioristik-kognitif.html),

_____ [http:// Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014.html](http://RencanaStrategisDepartemenPendidikanNasionalTahun2010-2014.html)

Wawan Junaidi, diunduh 5 januari 2011 dari <http://www.kurikulum1975.html>.

D. Film Dokumenter:

“Romo Mangun dan Pendidikan anak miskin” Produksi: Studio Audio Visual Puskat, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SUPLEMEN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS DAN PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA Stella Duce I Yogyakarta
 Program : Bahasa
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas : XII
 Semester : 2

Standar Kompetensi : Merekonstruksi perjuangan bangsa sejak Orde Baru sampai dengan masa Reformasi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar, Alat dan Bahan
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1. Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak pemerintahan Orde Baru sampai dengan masa Reformasi	Gagasan Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan 1.1. latar belakang pemikiran Mangunwijaya	Tanya jawab dan diskusi kelompok	1.1. mengidentifikasi kan latar belakang pemikiran Mangunwijaya	Tes	• Uraian	Terlampir	2x45 menit	• Sumber Y.B Mangunwijaya. 1999. <i>Saya Ingin Membayar Utang Kepada rakyat</i> . Yogyakarta: Kanisius Y.Dedy Pradipto. 2007. <i>Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional</i> . Yogyakarta:
				Non tes	• Observasi	Terlampir		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	1.2. konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya	Tanya jawab dan diskusi kelompok	1.2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya					Kanisius
	1.3. aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya	Tanya jawab dan diskusi kelompok	1.3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan aplikasi pendidikan yang memerdekakan dan sumbangan pemikiran Mangunwijaya					• Alat: Internet LCD, dan Viewer • Bahan: Gambar dan video visual Romo Mangun dan pendidikan anak miskin.

Yogyakarta,2011

Guru Bidang Studi

(Ervina Panduwinata Rete)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Stella Duce I Yogyakarta
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas / Semester : XII Bahasa / 2
Pertemuan : 1 dan 2
Waktu : 2 x 45 menit

I. Standar Kompetensi

Merekonstruksi perjuangan bangsa sejak Orde Baru sampai dengan masa Reformasi

II. Kompetensi Dasar

Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak pemerintahan Orde Baru sampai dengan masa Reformasi

III. Indikator

a. Hasil

- Siswa mampu mengidentifikasi latar belakang pemikiran Mangunwijaya
- Siswa mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya
- Siswa mampu mengidentifikasikan dan mendeskripsikan aplikasi dari pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya

b. Proses

- Siswa mampu menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Mangunwijaya
- Siswa mampu memberikan contoh mengenai konsep-konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya
- Siswa mampu menunjukkan contoh aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya

c. Sikap

- #### IV. Materi Pembelajaran (terlampir)

Pertemuan II: aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut
Mangunwijaya

- Tanya jawab
- Diskusi kelompok
- Ceramah bervariasi
- Presentasi

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
Pertemuan I			
1	Pendahuluan - Salam perkenalan dan absen - Apersepsi: Guru menanyakan pada siswa untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Contoh nya: Apakah ada yang pernah mengenal Mangunwijaya? - Motivasi : Guru menanyakan kepada siswa sejauh mana pengetahuan siswa mengenai	7 2	Tanya jawab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	pembahasan hari ini. Contohnya: apakah ada yang sudah mengunjungi SDKE Mangunan atau DED? • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	2 1	
2	Refleksi Inti • Guru membentuk kelompok dan memberikan pertanyaan-pertanyaan • Memberi waktu untuk siswa berdiskusi • Guru memberikan kesempatan anak-anak bertanya dan menjawab pertanyaan	10 5 5	Tanya jawab
3	Penutup • Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan • Guru memberi tugas sebagai tindak lanjut pembelajaran kepada siswa	5 3 5	Tanya jawab

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
Pertemuan II			
1	Pendahuluan • Salam dan absen • Apersepsi Contoh: Apakah ada yang masih ingat apa yang dimaksud belajar sejati? • Motivasi Contoh: faktor apa saja yang mempengaruhi pemikiran Mangunwijaya? • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2 2 5 1	Tanya jawab

2	Refleksi Inti • Guru dan murid menonton video visual Mangunwijaya dan pendidikan anak miskin. • Siswa membentuk kelompok • Salah satu kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya • Kelompok lain memberi tanggapan • Guru memberikan penguatan	10 5 5 5 3	Diskusi kelompok Presentasi Tanya Jawab
3	Penutup • Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan • Guru memberi tugas sebagai tindak lanjut pembelajaran kepada siswa	2 2 3	Tanya jawab

VII. Sumber, Bahan dan Media Pembelajaran

a. Sumber Bahan:

- Y.B Mangunwijaya.1999. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius
- Y.Dedy Pradipto. 2007. *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius

b. Bahan: LKS, Handout

c. Media Pembelajaran: gambar-gambar dan video visual Romo Mangun dan pendidikan anak miskin

VIII. Penilaian

a. Penilaian produk

Jenis tagihan: Ulangan Harian (terlampir)

b. Penilaian proses

Jenis tagihan: hasil observasi

Nama	Keaktifan	Keantusiasan	Kerjasama	Penampilan	Jmlh

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Total}}{20} \times 100 \%$$

Keterangan :

Penilaian menggunakan Skala Likert 1-5, dengan kriteria :

- Skor 1 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif dan tidak serius
- Skor 2 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif tetapi serius
- Skor 3 : Tidak antusias, pasif tetapi kooperatif dan serius
- Skor 4 : Antusias, kooperatif , serius tetapi pasif
- Skor 5 : Sangat Antusias, kooperatif, serius dan aktif
-

Jadi, Nilai Akhir= Nilai Proses (70%) + Nilai Produk(30%)

IX. Tindak Lanjut Penilaian

- Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya minimal 65%.
- Memberikan program remidi untuk siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 65%.
- Memberikan program pengayaan untuk siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 65 %.

MATERI AJAR

A. Latar Belakang Pemikiran Mangunwijaya

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 6 Mei 1929. Terlahir sebagai anak pertama dan memiliki 11 adik, dari pasangan bapak Yulianus Sumadi Mangunwijaya dengan ibu Serafin Kamdanijah. Romo Mangun menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1943 di Magelang, kemudian jenjang SMP diselesaikan pada tahun 1947 di Yogyakarta dan SMA ia selesaikan di Malang pada tahun 1951. Romo Mangun pada masa remajanya ikut ambil bagian dalam perang mempertahankan kemerdekaan. Ia juga pernah menjadi prajurit BKR, TKR Divisi III, Batalyon X, Kompi Zeni (1945-1946) dan sempat menjabat sebagai komandan seksi Tentara Pelajar Brigade XVII, Kompi Kedu (1947-1948).

Pidato Mayor Isman, mempengaruhi pemikiran Romo Mangun yang disebut Supratiknya sebagai fajar budi. Namun, tidak hanya itu saja ia juga mendapat suntikan dari orang tuanya. Pada tahun 1951, ia memutuskan untuk masuk Seminari menengah, tepatnya di jalan Code Yogyakarta (1951-1952), namun setahun kemudian ia masuk ke Seminari menengah di Mertoyudan Magelang sampai pada tahun 1953. Pendidikan kemudian dilanjut ke Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli Yogyakarta (1953-1959) yang kemudian pada tahun 1959 ditabiskan sebagai imam (Pastor). Pada tahun 1959, Romo Mangun meneruskan pendidikannya ke ITB Bandung jurusan arsitektur hingga tahun 1960

dan meneruskan kuliah ke luar negeri pada tahun 1960- 1966 di sekolah teknik tinggi Rhein Westfalen, Aachen Jerman.

Sepulang dari Jerman, Romo Mangun memulai karyanya sebagai dosen di jurusan Arsitektur, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Namun, karena keprihatinannya yang mendalam terhadap masyarakat miskin, ia meninggalkan profesi dosen dan membantu masyarakat miskin seperti di Code, Kedung Ombo dan Grigak. Selain itu, Romo Mangun juga banyak menulis artikel-artikel yang berisi kritikan-kritikan dan tanggapannya tentang situasi pendidikan pada masa rezim Orde Baru. Menurut Romo Mangun, sistem pendidikan pada masa itu sangat tidak menguntungkan bagi siswa pada umumnya dan terutama bagi kaum miskin. Kurikulum 1975 dan 1994 dikritik oleh Romo Mangun karena kurikulum tersebut tidak menempatkan anak sebagai subjek melainkan objek. Sementara itu, kurikulum semakin dipandang cacat oleh Romo Mangun, ketika Kurikulum 1994 memberlakukan sistem pendidikan terpusat dan seragam. Oleh sebab itu, selama Orde Baru Romo Mangun selalu bersebrangan dengan pemerintah. Apalagi ia juga mendapat pengaruh dari beberapa tokoh pendidikan seperti, Paulo Freire, Jean Piaget, Ivan Illich.

Paulo Freire, menawarkan konsep penyadaran (*conscientization*) untuk pendidikan masyarakat tertindas. Dalam hal ini, kesadaran yang tinggi akan menjadikan manusia sebagai bagian dari dirinya sendiri sehingga mampu keluar dari tempurung kebodohan dan ketertindasan. Selain itu, Romo Mangun juga mengadopsi pemikiran Jean Piaget mengenai *equilibrium*, yang mengatakan bahwa sejak lahir anak sudah memiliki pandangan, tafsiran sendiri dalam

pikirannya mengenai hal-hal yang ia alami, hal ini berlanjut terus menerus secara bersinambungan dalam suatu rangkaian proses belajar. Tokoh seperti Ivan Illich, juga tampak mempengaruhi Romo Mangun, yang dibuktikan dari pernyataan Romo Mangun bahwa sekolah merupakan *convivium* (hidup bersama) bukan lembaga diskriminasi. Jadi, sekolah formal bukanlah satu-satunya tempat untuk memperoleh pendidikan namun, dapat juga ditempuh melalui pendidikan alternatif.

B. Konsep Pendidikan Mangunwijaya

Konsep tentang pendidikan yang memerdekakan ia rangkum dalam beberapa hal yakni, belajar sejati, suasana hati merdeka, guru sejati. Ketiga hal tersebut merupakan buah gagasannya tentang pendidikan yang memerdekakan. Namun, sebelum sampai pada hal tersebut, ia telah mengkritik beberapa masalah-masalah tentang pendidikan, mulai dari pendidikan Jawa tradisional, hingga pendidikan nasional dalam hal ini, terkait dengan masalah kurikulum dan sistem pendidikan pada masa Orde Baru. Pendidikan Jawa tradisional yang menganggap pendidikan hanyalah proses sosialisasi anak terhadap nilai-nilai yang sudah ada sejak nenek moyang jadi pengetahuan diperoleh melalui “transfer”. Sementara itu, yang lebih memprihatinkan Romo Mangun, banyak sekolah-sekolah yayasan Katolik juga ikut berpartisipasi dalam pendidikan yang tidak memerdekakan siswa dan celakanya membunuh keinginan anak-anak miskin untuk sekolah.

Konsep Romo Mangun tentang pendidikan seperti, belajar sejati, suasana hati merdeka, guru sejati, Romo Mangun ingin membangun sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak miskin. Konsep belajar sejati, ialah bentuk dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kesadaran untuk belajar seumur hidup atau tanpa batas, dalam hal ini tidak membutuhkan sekolah lagi untuk belajar. Sementara itu, suasana hati merdeka ialah kegiatan belajar tanpa paksaan, anak dibiarkan untuk belajar sendiri dan guru sejati, yang juga memiliki peran penting dalam mengantarkan anak pada belajar sejati, Romo Mangun menegaskan bahwa guru yang baik harus bisa melibatkan anak dalam proses belajar bersama.

Bagi Romo Mangun, pola pembelajaran yang sesuai dengan konsep pendidikan yang mememerdekakan ialah hadap masalah. Pendidikan hadap masalah menempatkan siswa sebagai manusia yang merdeka. Sekolah merupakan tempat yang menggembirakan karena siswa-siswa dihargai, dipahami dan tidak dibodoh-bodohkan maupun diejek-ejek sehingga sesuai dengan anak-anak miskin. Selain itu, menurut Romo Mangun hubungan antara guru dan murid haruslah seimbang dan menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, tidak boleh ada monopoli, baik antara guru dengan murid maupun pemerintah dengan masyarakat. Selain itu, pendidikan harus terarah kepada murid dan masyarakat sehingga pendidikan berfungsi sebagai alat pembebasan. Adapun tujuan pendidikan yang diusung oleh Romo Mangun ialah menyadarkan seluruh masyarakat, sebagai upaya menggugah kesadaran kritis masyarakat. Romo Mangun berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya pembebasan masyarakat dari kebodohan, hinaan, kemiskinan dan terlebih lagi penindasan serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelangsungan pendidikan terutama bagi kaum miskin.

C. Aplikasi Pendidikan Mangunwijaya

Romo Mangun, tidak hanya berhenti pada ranah konsep saja namun, dengan dibantu para sahabatnya ia mewujudkan gagasannya. Yayasan Dinamika Edukasi Dasar dan Sekolah Dasar Eksperimental merupakan bukti terwujudnya gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan. Yayasan DED secara resmi berdiri pada tanggal 4 Agustus 1989, yang bertujuan mewujudkan pembelajaran dan pendidikan dasar dengan menawarkan gagasan dan sarana pengembangan kepada peningkatan pendidikan anak-anak miskin.

Kurikulum yang digagas Romo Mangun bagi pendidikan alternatif ini diibaratkan sebagai sebatang pohon yang kokoh dan mampu menopang batang dan dahan-dahan serta buahnya. Menurut Romo Mangun, pembelajaran sosial bahasa, budaya, sejarah dan geografi ditempatkan pada bagian akar pohon. Sementara di batang pohon diletakkan bahasa, sains dan matematika. Untuk dahan pohon mencakup citra manusia, bahasa, pengolahan alam, lingkungan dan lain-lain.

SDKE Mangunan, merupakan salah satu wujud gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang memerdekakan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1994 dan merupakan sebuah model sekolah alternatif yang formal. Sekolah ini diperuntukkan kepada anak-anak dari kalangan miskin yang tidak mampu mengenyam pendidikan. Menurut Romo Mangun, pendidikan harus berfokus pada “ilmu untuk kehidupan” karena mengingat SD merupakan jenjang pendidikan yang mampu dipenuhi oleh anak-anak miskin. Ada dua hal yang ingin dicapai dalam pendidikan di SDKE Mangunan yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi

melalui penguasaan berbahasa, (2) mengembangkan jiwa kreatif, eksploratif, dan integral pada anak.

Romo Mangun bersama dengan DED menciptakan lima mata pelajaran yang menjadi cirikhas dari SDKE Mangunan, tanpa mengurangi makna mata pelajaran lainnya, yaitu: Kotak Pertanyaan, Membaca Buku Bagus, Majalah Meja, Komunikasi Iman, dan Musik Pendidikan. Kelima mata pelajaran tersebut bertujuan untuk melatih kepekaan anak dalam mencermati lingkungan sehariannya. Kotak Pertanyaan merupakan jam pelajaran bertanya bagi anak-anak jadi, mereka diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan secara tertulis. Sementara, Membaca Buku Bagus ialah membaca sebuah buku dan kisahnya bukan fiksi melainkan kisah-kisah sejarah.

Majalah Meja juga dianggap penting oleh Romo Mangun karena berfungsi untuk menambah pengetahuan anak dan menunjang tema pembelajaran serta merangsang anak untuk membaca. Komunikasi Iman juga merupakan salah satu dari cirikhas SDKE Mangunan. Komunikasi Iman dibuat untuk menggantikan Pelajaran Agama dan PPKN. Komunikasi Iman bersumber dari hal-hal nyata yang dialami oleh anak dalam kesehariannya. Musik Pendidikan juga tidak lepas dari perhatian Romo Mangun. Musik Pendidikan yang diajarkan di SDKE Mangunan, memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa mengeluarkan bunyi. Selain itu, musik harus memberi kegembiraan kepada anak dengan cara mendengarkan dan melaksanakannya.

Dalam proses mewujudkan gagasannya, Romo Mangu juga mengalami beberapa kendala-kendala seperti: masalah tenaga guru, dan meyakinkan orang

tua murid untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDKE Mangunan. Namun, dengan berjalannya waktu masalah dapat teratasi. Dengan karyanya tersebut, maka tidak salah menyebutnya sebagai ikon pendidikan kaum miskin. Selan itu, sumbangan pemikiran Romo Mangun bagi dunia pendidikan di Indonesia meliputi: *pertama*, menumbuhkembangkan semangat berdemokrasi, Sementara yang *Kedua*, pendidikan berdasarkan komitmen yang berpihak bagi masyarakat miskin tertindas, dan kelompok-kelompok yang tereksplorasi. Untuk yang *ketiga*, membangun pendidikan yang kritis di Indonesia. *Keempat*, Romo Mangun menekankan pentingnya pendidikan sebagai wujud pembebasan.

Pemikiran Romo Mangun ini juga membuahkan hasil. Pada bulan oktober 2000-Februari 2001 UNESCO-UNICEF, Depdiknas berkerjasama dengan DED untuk mengadakan kegiatan “Piloting Pembelajaran Aktif”. Hasilnya menurut Badan UNESCO-UNICEF bahwa model pembelajaran yang terdapat di SDKE Mangunan dalam hal ini pola pendidikan hadap masalah sesuai bagi pendidikan di Indonesia. Kegiatan ini juga menghasilkan rekomendasi untuk pihak Depdiknas dalam memperbaiki permasalahan pendidikan di Indonesia. Depdiknas melaksanakan rekomendasi tersebut dengan mengeluarkan kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK atau yang dikenal kurikulum 2004) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

ULANGAN HARIAN

1. Identifikasikan dan jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan!
2. Jelaskan dan berikan contoh konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya!
3. Jelaskan dan berikan contoh aplikasi dari pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya sertakan tanggapan kelompok anda!

KUNCI JAWABAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan yang memerdekakan ialah; (1), latar belakang kehidupan, (2) keberpihakan Mangunwijaya terhadap kaum miskin, (3) situasi pendidikan masa Orde Baru, (4) Tokoh-tokoh pemikir pendidikan.
2. Pendidikan sejati: belajar sejati, suasana hati merdeka, guru sejati
3. Aplikasi pendidikan yang memerdekakan menurut Mangunwijaya dapat dilihat dalam penyelenggaraan di SDKE Mangunan dan DED sebagai lembaga yang menaungi SDKE Mangunan.